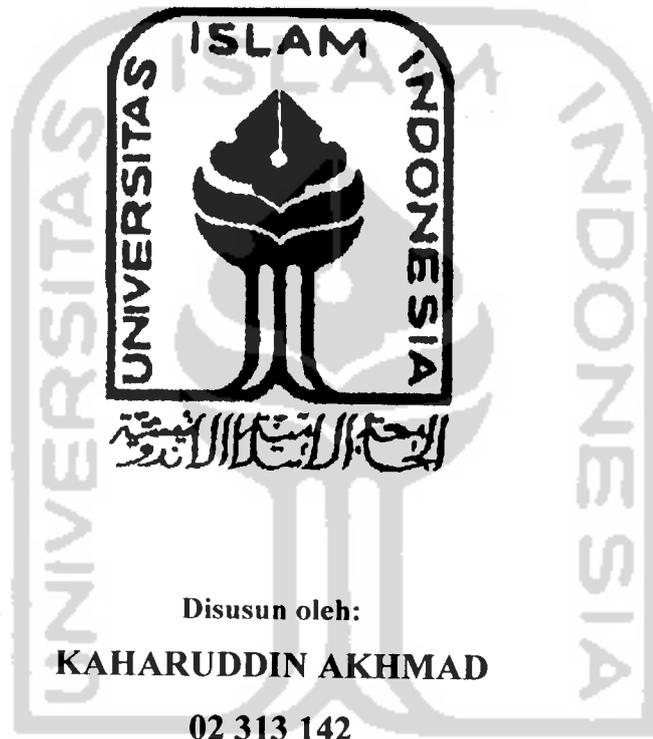


**ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI ANTAR
KECAMATAN DI KABUPATEN SLEMAN**

TAHUN 1998 – 2003

SKRIPSI



Disusun oleh:

KAHARUDDIN AKHMAD

02 313 142

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2006

**Analisis Ketimpangan Ekonomi Antar Kecamatan
Di Kabupaten Sleman Tahun 1998 – 2003**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

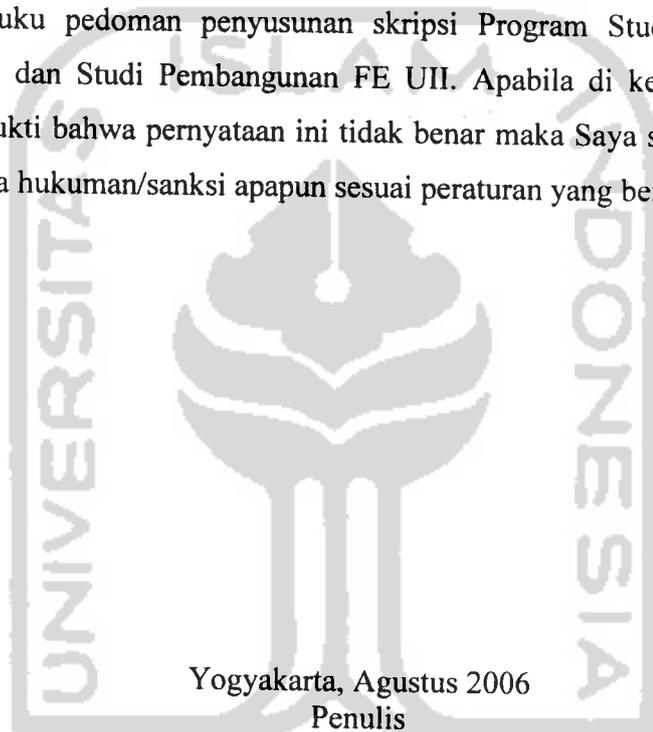
Oleh :

Nama : Kaharuddin Akhmad
Nomor Mahasiswa : 02 313 142
Program Studi : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, Agustus 2006
Penulis



Kaharuddin Akhmad

PENGESAHAN

Analisis Ketimpangan Ekonomi Antar Kecamatan Di Kabupaten Sleman Tahun 1998 – 2003

Nama : Kaharuddin Akhmad
Nomor Mahasiswa : 02 313 142
Program Studi : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Yogyakarta, Agustus 2006
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Diana Wijayanti, Dra., M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI ANTAR KECAMATAN
DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 1998 – 2003**

**Disusun Oleh : KAHARUDDIN AKHMAD
Nomor Mahasiswa : 02 313 142**

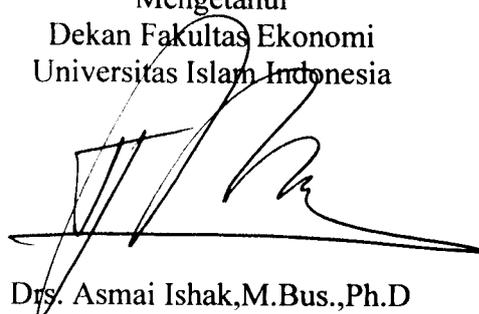
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 19 September 2006

Penguji / Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, Dra., M.Si

Penguji I : Drs. Suharto, M.Si

Penguji II : Drs. Akhsyim Afandi, MA

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia


Drs. Asmai Ishak, M.Bus., Ph.D

Motto :

“Pengkhiranatan Terbesar Kaum Intelektual Adalah Tidak Membaca”

“Sepintar Apapun Dirimu, Secanggih apapun Tingkat Pengetahuanmu, Kalau Engkau Tidak Menulis, Maka Bersiaplah Ditelan Oleh Sejarah”

(Pramoedya Ananta Toer, Dalam “Jejak Langkah”)

“Teruslah Berjuang, Jangan Pernah Takut Kalah, Sebab Takut Akan Kalah Selalu Lebih Menyakitikan Dari Pada Kekalahan Itu Sendiri”

“Apabila Allah Memberikan Kenikmatan Kepada HambaNya Maka Allah Suka Agar KenikmatanNya Itu tampak Pada Diri HambaNya”

(HR. Athabrani)

“Apabila Allah Menginginkan Kebaikan Bagi Seseorang Maka Dia Diberi Pendalaman Dalam Ilmu. Sesungguhnya Memperoleh Ilmu Hanya Dengan Belajar”

(HR. Bukhari)

“Tidak Ada Yang Lebih Utama (Mulia) Di Sisi Allah Daripada Do'a”

(HR. Ahmad)

Persembahan :

Karya ini kupersembahkan untuk :

***Bapakku Drs.H.Achmadin Noor.M.Ap. dan Ibuku Hj.Misnawaty atas
Setiap Tetes Keringat, Doa, dan Airmata Pengorbanannya***

***Kakaku Rafi & Ita dan Adik-adikku Hafid, Arif, Putri Yang Selalu
Memberiku dorongan dan Inspirasiku Untuk Lebih Maju***

***Reva Pramawati Hastutiputri,SE. yang Selalu Setia membantu dan
memberiku motivasi disetiap Saat***

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur Alhamdulillah atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW atas tauladan dan sunah nya.

Adapun maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk melengkapi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana dibidang Ilmu Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dalam skripsi ini penulis mengambil judul : **“ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 1998-2003”**.

Berkat kerja keras dan doa yang dipanjatkan serta berkat dorongan dan bantuan yang luar biasa dari berbagai pihak, dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.Edy Suandi Hamid.M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs.Asmail Ishak,M.Bus.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

3. Ibu Diana Wijayanti, Dra., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik dan sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan kpd penulis.
4. Kedua orang tua-ku tersayang, Bapak Drs.H.Achmaddin Noor dan Ibu Hj.Misnamwaty, atas dukungan serta doa yang tidak pernah putus dan selalu mengiringi tiap langkahku ,, “ I LOVE U SO MUCH... “
5. *My the best Family* : KKku rafie & Ita yang selalu mendukung dan memberikan yang terbaik serta ADEku hafid, Arif, Puput yang kusayangi... “I’M NEVER FORGET U 4EVER...”
6. Bpk.Setya Pramono & Ibu.Setyawati yang telah memberikan dukungan penuh serta doa yang tak pernah putus dan membimbing hingga saat ini... “I DON’T KNOW WHAT CAN I SAY,BUT THANKS 4 ALL..”
7. Reva Pramawati Hastutiputri ,S.E. yang slalu menemaniku dan menyayangiku dalam keadaan apapun disetiap hariku hingga saat ini serta pengorbanannya membantu mencariin data ☺ ...”EVERY TIME, I WILL ALWAYS NEED U...”
8. Seluruh dosen dan Karyawan Universitas Islam Indonesia, terima kasih telah banyak membantu...
9. Bapak dan Ibu di BPS Yogyakarta, terimakasih data-datanya.
10. My Best Friends...Koncet “Jomblonya jangan lama-lama ha..ha..ha.. ☺ Andri “ Jangan kapok bersiin rumah yee...” Jack “ Mentang-mentang uda punya kekasih jangan lupain temen dong,,,” Om Beny “selamat ya uda punya pacar baru,makan-makannya kpn nih<<<<” Atta

Ndut “Gebetannya dikenalin dong>>>>” Yulia “Makan yang banyak biar tambah tinggi he,,he,,he,, ☺ Supra “Galaknya dikurangin dong biar kalem bow...” Lela “Jangan lupa undangannya yah...” Varid, Akbar, Imam “Maen-maen kerumah dong...”

11. Irma & Jawa yang Baik, Manis, Cantik, Cute, pokonya *THE BEST* d buat kalian... *"THANK U BUANGET YA..."*

12. Ulfah Rafida Putri yang Cute adik perempuanku satu-satunya yang paling kusayangi...

13. Keluarga besar Mahasiswa/i Ekonomi Pembangunan UII-2002...
"keep on movin'..."

14. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini, tanpa dapat penulis sebut satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang memerlukannya.

Wassalamualaikum Wr.Wb. Yogyakarta, Agustus 2006



Penulis

Kaharuddin Akhmad

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar isi.....	x
Halaman Daftar Tabel.....	xiii
Halaman Daftar Gambar.....	xiv
Halaman Daftar Lampiran.....	xv
Halaman Abstrak.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Batasan Masalah.....	7
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN.....	10
2.1. Keadaan Geografis Kabupaten Sleman.....	10
2.2. Keadaan Penduduk Kabupaten Sleman.....	11
2.3. Mata Pencarian.....	13
2.4. Pendidikan.....	13
2.4. Keadaan Perekonomian Kabupaten Sleman.....	15

BAB III KAJIAN PUSTAKA.....	18
3.1. Penelitian oleh Hairul Aswadi dan Mudrajad Kuncoro.....	18
3.2. Penelitian oleh Nurlina Dewi .S.	20
3.3. Penelitian oleh Sjafrizal.....	22
3.4. Penelitian oleh Reni.....	23
BAB IV LANDASAN TEORI.....	25
4.1. Definisi Ketimpangan.....	25
4.1.1. Teori Simon Kuznets.....	27
4.1.2. Teori Mydral.....	27
4.1.3. Teori Fields.....	27
4.2. Pembangunan Ekonomi Daerah.....	28
4.2.1. Teori Pembangunan Arthur Lewis.....	29
4.2.2. Teori Pembangunan Karl Mrax.....	32
4.3. Pokok –pokok Perencanaan Pembangunan Daerah.....	33
4.4. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Daerah.....	35
4.4.1. Teori Basis Ekonomi (<i>Economic Base Theory</i>).....	35
4.4.2. Teori Lokasi.....	36
4.4.3. Teori Tempat Sentral.....	36
4.4.4. Teori Kausasi Kumulatif.....	36
4.4.5. Model Daya Tarik (<i>Attraction</i>).....	36
4.5. Ketimpangan dan Pertumbuhan Ekonomi.....	37
BAB V METODE PENELITIAN.....	39
5.1. Data dan Sumber Data.....	39
5.2. Metode Analisis.....	40
5.2.1. Tipologi Klassen.....	40
5.2.2. Indeks Ketimpangan Williamson.....	42
5.2.3. Korelasi Pearson.....	43

BAB VI ANALISIS DATA.....	45
6.1. Analisis Tipologi Klassen (Klassen Typology).....	45
6.2. Analisis Indeks Ketimpangan Williamson.....	51
6.3. Analisis Korelasi Pearson.....	54
BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	56
7.1. Kesimpulan.....	56
7.2. Implikasi.....	58
7.3 Rekomendasi.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. PDRB Perkapita Kecamatan di Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Riil Tahun 1998-2003.....	5
1.2. Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan di Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Riil Tahun 1999 – 2003.....	6
2.1. Tingkat Kepadatan Penduduk Kabupaten Sleman Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2003.....	12
2.2. PDRB Perkapita di Kabupaten Sleman Berdasarkan Harga Riil Tahun 1998-2003.....	17
6.1. Rata-rata PDRB Perkapita dan Rata-rata Pertumbuhan PDRB Kecamatan di Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Riil Tahun 1998-2003.....	46
6.2. Data sektor-sektor di Kecamatan Sleman dan di Kecamatan Mlati.....	47
6.3. Data sektor-sektor di Kecamatan Kalasan, Kecamatan Pakem, Kecamatan Cangkringan dan di Kecamatan Turi.....	51
6.4. Indeks Ketimpangan Williamson Kabupaten Sleman.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
6.1. Pola dan Struktur Perekonomian Kabupaten Sleman Tahun 1998-2003 Menurut Tipologi Klassen.....	48
6.2. Grafik Indeks Williamson Kabupaten Sleman Tahun 1998-2003.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Jumlah Penduduk Kabupaten Sleman Tahun 1998-2003 Dirinci Menurut Kecamatan.....	63
II. PDRB Perkapita Kecamatan di Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Riil Tahun 1998-2003.....	64
III. Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 1998-2003.....	65
IV. Perhitungan Indeks Williamson Tahun 1998.....	66
V. Perhitungan Indeks Williamson Tahun 1999.....	67
VI. Perhitungan Indeks Williamson Tahun 2000.....	68
VII. Perhitungan Indeks Williamson Tahun 2001.....	69
VIII. Perhitungan Indeks Williamson Tahun 2002.....	70
IX. Perhitungan Indeks Williamson Tahun 2003.....	71
X. Perhitungan Indeks Williamson.....	72
XI. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan Di Kabupaten Sleman Tahun 1999 – 2003.....	73
XII. Perhitungan Korelasi Pearson.....	74

ABSTRAKSI

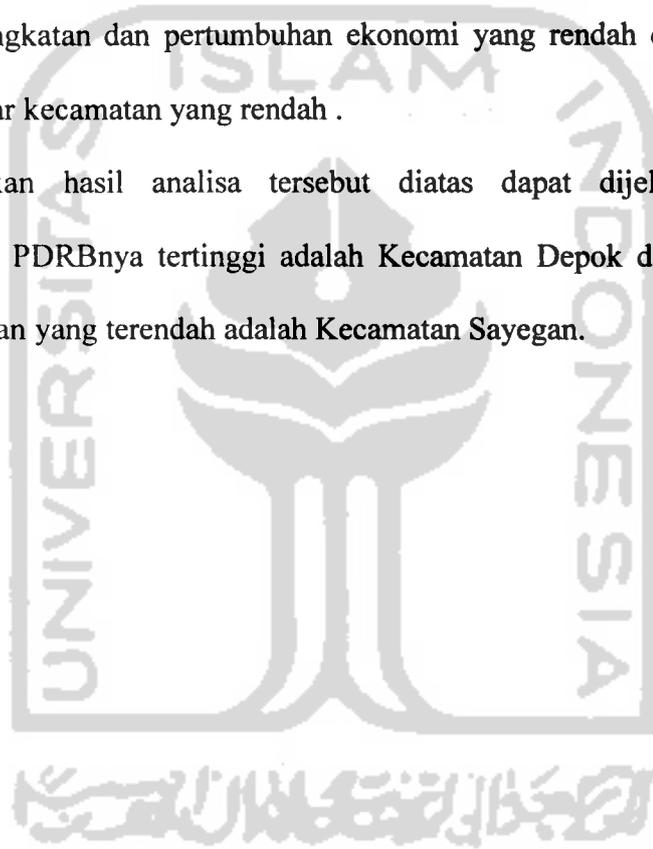
Pembangunan yang sedang giat-giatnya dilakukan di daerah-daerah adalah pembangunan yang pada hakekatnya bertujuan mencapai suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual. Sejalan dengan perkembangan ekonomi nasional, sejak tahun 1998 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sleman mengalami gejala membaik jika dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun. Adapun alasan penulis memilih Kabupaten Sleman adalah karena ada dugaan bahwa terjadi ketimpangan ekonomi yang cukup mencolok antara kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sleman yang disebabkan karena adanya perbedaan tingkat kesejahteraan dan besarnya kontribusi lapangan usaha masing-masing kecamatan.

Penelitian ini menggunakan variabel Pertumbuhan PDRB Kecamatan dan PDRB perkapita antar kecamatan serta Pertumbuhan PDRB Kabupaten dan PDRB perkapita Kabupaten Sleman. Adapun analisis yang digunakan adalah Tipologi Klassen yang digunakan untuk mengklasifikasikan kecamatan menurut pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita kecamatan, Indeks Ketimpangan Williamson yang digunakan untuk melihat tingkat ketimpangan kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sleman, dan Korelasi Pearson yang digunakan untuk mencari hubungan antara Pertumbuhan PDRB dan Indeks Ketimpangan Williamson.

Dari analisis yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sleman merupakan daerah yang mempunyai pendapatan perkapita rendah dan pertumbuhan PDRB yang rendah pula.

Sedangkan berdasarkan perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Sleman. Berdasarkan perhitungan Korelasi Pearson membuktikan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan ekonomi menunjukkan korelasi yang Positif, dalam artian bahwa jika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka ketimpangan ekonominya akan mengalami peningkatan dan pertumbuhan ekonomi yang rendah diikuti dengan ketimpangan antar kecamatan yang rendah .

Berdasarkan hasil analisa tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa Kecamatan yang PDRBnya tertinggi adalah Kecamatan Depok dan Kecamatan Sleman, sedangkan yang terendah adalah Kecamatan Sayegan.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang bermaktab dalam pembukaan UUD'45, yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Usaha pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan cita-cita Nasional Indonesia yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, mencakup ruang lingkup yang luas, yang didalamnya terdiri dari lingkup pembangunan daerah yang terbesar diseluruh pelosok tanah air.

Pembangunan daerah dititik beratkan dengan sasaran :

1. Terwujudnya target yang bersifat kedaerahan dalam rangka pencapaian target nasional, mengusahakan pemerataan yang semakin meningkat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan tetap terpelihara stabilitas disetiap daerah.
2. Terwujudnya tingkat pelayanan umum yang memadai sebagai usaha yang menaikkan mutu kehidupan masyarakat yang lebih baik dan layak didaerah perkotaan dan daerah pedesaan.

Dari sasaran tersebut pembangunan daerah dapat menjadi satu jembatan dalam reslisasi pembangunan nasional.

Pembangunan di Indonesia secara keseluruhan tidak selalu bisa berjalan secara adil dan merata. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan ekonomi relative cepat, tetapi ada pula beberapa daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi antar daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor penting antara lain akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang terwujud tanah atau lahan peralatan fiscal dan sumber daya manusia. Faktor pertumbuhan ekonomi yang lain adalah pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Para investor dalam penanaman modalnya cenderung memilih daerah perkotaan atau daerah yang memiliki gasilitas yang memadai antara lain jalan raya (prasarana perhubungan), jaringan listrik, air, sanitasi, jaringan komunikasi perbankan, asuransi, kualitas sumber daya manusia dalam bentuk tenaga kerja terampil. Selain itu adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat kepada daerah juga merupakan salah satu alasan para investor dalam penanaman modalnya.

Dewasa ini sedang giat-giatnya dilaksanakan pembangunan disegala bidang. Pembangunan ini dilaksanakan melalui program jangka panjang secara bertahap yang pada hakekatnya adalah ingin mencapai suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual. Dalam upaya merealisasikan tujuan nasional tersebut, yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi serta stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Agar pembangunan daerah dapat selaras dengan pembangunan nasional, maka perlu dilakukan berbagai kegiatan pembangunan sektoral yang disesuaikan dengan prioritas, kondisi dan potensi yang ada di masing-masing daerah yang bersangkutan. Dalam hal ini tentu didukung koordinasi antar daerah maupun antar kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota dan propinsi.

Pada awal pembangunan, titik berat pembangunan diletakkan pada upaya-upaya pemulihan dan stabilitas keamanan. Dalam perjalanan waktu, pembangunan dititikberatkan pada upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi antar daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: akumulasi modal, sumber daya manusia, peralatan fiskal, pertumbuhan pendidikan dan kemajuan teknologi. Selain itu, ketimpangan distribusi pendapatan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah juga merupakan salah satu penyebab ketidakmerataan pembangunan di Indonesia.

Sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Kabupaten Sleman berpedoman bahwa pertumbuhan ekonomi yang membaik pada salah satu bidang atau sektor tertentu harus ditempatkan pada konteks ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan yang tinggi misalnya, tanpa memperhatikan pemerataan dan perluasan kesempatan kerja bukanlah perkembangan yang baik dari sudut pandang makro. Salah satu indikator ekonomi makro yang biasanya digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan di suatu daerah dalam lingkup kabupaten dan kota adalah PDRB kabupaten/kota.

Adapun alasan penulis memilih Kabupaten Sleman adalah karena ada dugaan bahwa terjadi ketimpangan antara kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sleman, seperti yang dapat dilihat di Tabel 1.1.

Dilihat dari PDRB perkapita antar kecamatan, dapat diketahui bahwa Kecamatan Sleman sendiri memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, hal ini disebabkan karena di Kecamatan Sleman tersebut penduduknya lebih maju dikarenakan terdapat banyak usaha seperti dalam bidang transportasi, perdagangan, pertanian, maupun jasa bahkan dalam bidang pertanian itu sendiri yang sedikit banyak di Kabupaten Sleman kebanyakan tidak meninggalkan profesinya sebagai petani. Sedangkan di daerah Sayegan memiliki tingkat pertumbuhan yang cukup rendah bila dibandingkan dengan Kecamatan-Kecamatan lainnya, meskipun demikian Kecamatan Sayegan telah memberikan andil yang cukup besar dalam memajukan Kabupaten Sleman.

Tabel 1.1.
PDRB per kapita di Kabupaten Sleman
Tahun 1998 – 2003
(Rupiah)

Kecamatan	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Gamping	2.861	2.916	2.944	3.018	3.076	3.126
Turi	2.727	2.976	3.187	3.142	3.300	3.480
Ngemplak	3.288	2.721	2.825	3.013	3.103	3.316
Ngaglik	3.440	3.360	3.480	3.575	3.668	3.746
Tempel	2.531	2.464	2.487	2.591	2.737	2.786
Kalasan	2.260	2.326	2.419	2.492	2.597	2.630
Moyudan	2.994	2.704	2.865	3.016	3.125	3.094
Godean	2.602	2.624	2.672	2.820	2.878	2.947
Depok	5.356	5.277	5.404	5.475	5.629	5.794
Prambanan	2.992	3.028	3.147	3.223	3.387	3.382
Cangkringan	2.577	2.857	2.949	3.159	3.401	3.622
Minggir	2.231	2.204	2.322	2.431	2.496	2.597
Mlati	3.157	3.127	3.229	3.280	3.432	3.530
Pakem	3.027	3.128	3.136	3.281	3.442	3.518
Sleman	5.620	6.483	6.803	7.032	7.186	7.514
Berbah	2.329	2.293	2.391	2.472	2.436	2.486
Sayegan	1.982	1.977	2.037	2.107	2.103	2.146
Jumlah	51.973	52.465	54.296	56.127	57.995	59.716

Sumber : Badan Pusat Statistik Yogyakarta

Karena adanya perbedaan tingkat kesejahteraan antar kecamatan yang cukup mencolok, pada akhirnya akan menyebabkan ketimpangan ekonomi daerah semakin besar, yang diduga berasal dari perbedaan kemampuan sumber daya yang dimiliki masing-masing kecamatan.

Tabel 1.2.
 Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan di Kabupaten Sleman
 tahun 1998 – 2003
 (persen)

Kecamatan	1999	2000	2001	2002	2003
Gamping	0,03273599	0,024651485	0,041883862	0,058375208	0,030957374
Turi	0,106757376	0,084062427	-0,002188445	0,064634986	0,065926001
Ngemplak	-0,161593998	0,054200533	0,08466234	0,048488717	0,085222513
Ngaglik	-0,006484598	0,057924256	0,050174566	0,046894501	0,040461269
Tempel	-0,019537036	0,026191468	0,047496955	0,063864233	0,025786456
Kalasan	0,036414653	0,049002963	0,043127412	0,053446714	0,017802105
Moyudan	-0,088430102	0,066264428	0,059116762	0,040430142	-0,00379415
Godean	0,020936606	0,031209312	0,068127068	0,031317294	0,037467304
Depok	0,003722704	0,046735709	0,035556186	0,04613621	0,044416307
Prambanan	0,018237568	0,04697793	0,031396578	0,056518711	0,004727046
Cangkringan	0,114698131	0,042876478	0,086134054	0,084897578	0,074375814
Minggir	-0,008069413	0,06133709	0,05018009	0,030789482	0,046224574
Mlati	0,009105503	0,052713444	0,035539105	0,064220354	0,041848625
Pakem	0,043784256	0,0042618	0,074283133	0,062351742	0,033851382
Sleman	0,165498427	0,062689555	0,046753899	0,035539925	0,057613289
Berbah	-0,008400028	0,054204986	0,043892504	-0,003753845	0,032851878
Sayegan	0,003062462	0,034286515	0,042833173	0,004681641	0,021047448
Jumlah	0,262438502	0,799590378	0,838969241	0,788833594	0,656785234

Sumber : Badan Pusat Statistik Yogyakarta

Selain itu ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Sleman juga dipengaruhi oleh besarnya kontribusi lapangan usaha masing-masing kecamatan, dimana antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya memiliki lapangan usaha potensial yang berbeda-beda.

Dengan latar belakang diatas, maka penulis mengangkat judul:

“Analisis Ketimpangan Ekonomi antar Kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 1998 – 2003 “.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur perekonomian Kecamatan di Kabupaten Sleman?
2. Berapa besar tingkat ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Sleman?
3. Apakah ada korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan ekonomi di Kabupaten Sleman?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan ekonomi yang terjadi antar kecamatan di Kabupaten Sleman dalam kurun waktu tahun 1998 – 2003. Untuk mengidentifikasi pertumbuhan dan ketimpangan ekonomi, digunakan variabel Pendapatan Domestik Regional Bruto perkapita dan jumlah penduduk 17 kecamatan, serta Pendapatan Domestik Regional Bruto perkapita dan jumlah penduduk Kabupaten Sleman.

1.4. Tujuan Penelitian

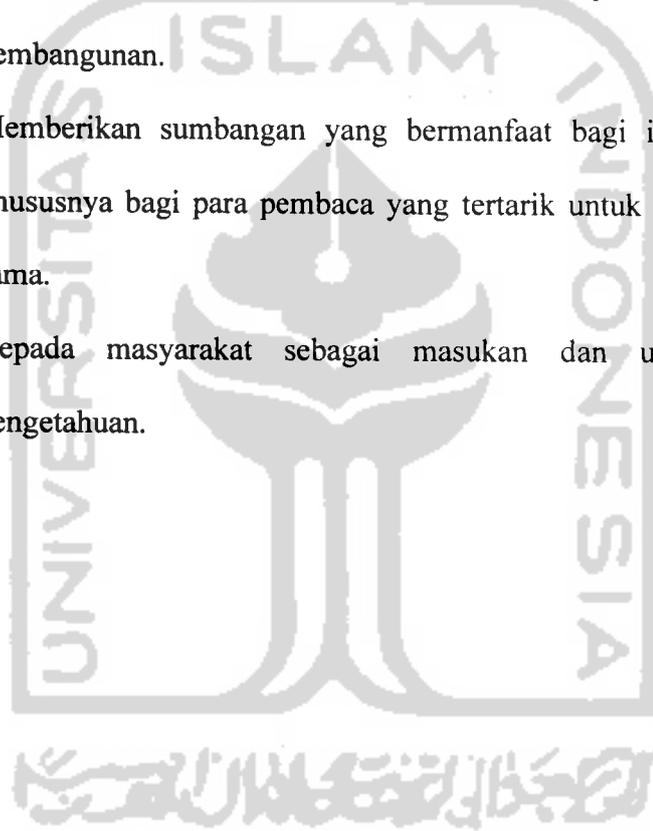
Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui struktur Perekonomian Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Sleman ?
2. Untuk mengetahui besarnya tingkat ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Sleman?
3. Untuk membuktikan apakah ada korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan ekonomi di Kabupaten Sleman?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam menetapkan kebijaksanaan pembangunan.
3. Memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi para pembaca yang tertarik untuk meneliti hal yang sama.
4. Kepada masyarakat sebagai masukan dan untuk menambah pengetahuan.



1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian/deskripsi/gambaran secara umum atas subyek penelitian.

BAB III: KAJIAN PUSTAKA

Berisi pengkajian dari peneliiian-penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

BAB IV: LANDASAN TEORI dan HIPOTESIS

Berisi mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti serta hipotesis dari rumusan masalah.

BAB V: METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB VI: ANALISIS DATA

Berisi hasil analisa data yang diperoleh dalam penelitian.

BAB VII: KESIMPULAN dan IMPLIKASI

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil-hasil perhitungan analisis dan implikasi yang sesuai dengan permasalahan.

BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Keadan Geografis Kabupaten Sleman

Wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai 107° 15' 03" sampai dengan 100° 29' 30" Bujur timur, dan mulai 7° 34' 51" sampai dengan 7° 47' 03" lintang selatan, dengan ketinggian antara 100 – 2.500 meter diatas permukaan laut. Jarak terjauh Utara – Selatan kira- kira 32 km, Timur – Barat kira-kira 35 km, terdiri dari 17 kecamatan dan 86 desa, dan 1.212 dusun. Bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali Propinsi Jawa Tengah, bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah, bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta Propinsi D.I.Y dan bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo Propinsi D.I.Y dan Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah.

Wilayah di bagian Selatan merupakan dataran rendah yang subur, sedang bagian Utara sebagian besar merupakan tanah yang kering yang berupa ladang dan pekarangan, serta memiliki permukaan yang agak miring ke Selatan dengan batas paling utara adalah Gunung Merapi. Di lereng Selatan Gunung Merapi terdapat dua buah bukit, yaitu Bukit Turgo dan Bukit Plawangan yang merupakan bagian dari Kawasan Wisata Kaliurang. Beberapa sungai yang mengalir melalui Kabupaten Sleman menuju pantai Selatan antara lain Sungai Progo, Krasak, Sempor, Nyoho, Kuning, dan Boyong.

Berdasarkan pantauan Lanud Adisucipto, hari hujan terbanyak dalam satu bulan adalah 23 hari yang terjadi pada bulan Desember 2003, lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun 2002 yang sebanyak 24 hari pada bulan Januari. Rata-rata curah hujan tertinggi 16,1 mm terpantau pada bulan februari 2003, lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun 2002 pada bulan Januari yaitu sebesar 17,1 mm.

Kecepatan angin maksimum 20 knots terjadi pada bulan Maret dan Desember 2003 dan minimum 4 knots terjadi pada bulan mei 2003, sementara rata-rata kelembaban nisbi udara tertinggi 87% terjadi pada bulan Februari 2003 dan terendah 69% terjadi pada bulan September 2003. Temperatur udara, tertinggi 34,2 °C pada bulan September, Oktober, dan November 2003 dan terendah 18°C pada bulan Juli 2003.

2.2. Keadaan Penduduk Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil registrasi penduduk pada akhir tahun 2003, jumlah penduduk Sleman tercatat 884.727 jiwa, yang terdiri dari 437.967 laki-laki dan 446.760 perempuan. Dengan luas wilayah 574,82 km². Maka kepadatan penduduk Kabupaten Sleman adalah 1.539 jiwa per km². Beberapa kecamatan yang relatif padat penduduknya adalah Depok dengan 3.238 jiwa per km², Melati dengan 2.469 jiwa per km² serta Gamping dan Godean dengan masing-masing 2.408 jiwa dan 2.210 jiwa per km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table 2.1 dibawah ini :

2.3. Mata Pencapaian

Dari 15.330 pencari kerja, sebanyak 3.703 orang atau 24,16% (termasuk pendaftar tahun sebelumnya) telah ditempatkan bekerja yang tersebar pada berbagai sektor. Banyaknya pencari kerja yang mendaftar pada Depnaker Kabupaten Sleman pada tahun 2003 tercatat sebanyak 15.330 orang. Sebagian besar dari mereka yakni sebanyak 8.874 orang (57,89%) berpendidikan SMA atau sederajat, disusul oleh lulusan Sarjana sebanyak 4.325 orang (28,21%). Pencari kerja yang berpendidikan SD dan SMP masing-masing tercatat 61 (0,98%) dan 700 orang (4,57%). Sebagian besar yakni sebanyak 1.606 orang terserap pada sektor Jasa Kemasyarakatan, kemudian diikuti Sektor Listrik, Gas dan Air Minum sebanyak 1.093 orang. Dilihat menurut wilayah penempatan, para pencari kerja disalurkan melalui tiga kelompok yakni antar lokal (AKAL), antar daerah (AKAD), dan antar negara (AKAN). Sebanyak 2.270 pencari kerja (14,80%) disalurkan melalui AKAL, serta masing-masing sebanyak 1.033 orang (6,74%) dan 400 orang (2,61%) melalui AKAD dan AKAN.

2.4. Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam pengembangan sumber daya manusia. Kemajuan suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas pendidikan penduduknya. Beberapa faktor utama yang mendukung penyelenggaraan pendidikan adalah ketersediaan sekolah yang memadai dengan sarana prasarannya, pengajar, dan keterlibatan anak didik, maupun Komite Sekolah. Pada jenjang SD, Kabupaten Sleman pada tahun 2003/2004 memiliki sebanyak 503 unit sekolah yang terdiri dari

403 SD negeri dan 100 SD swasta dengan jumlah kelas masing-masing sebanyak 2.552 kelas untuk SD negeri dan 640 kelas untuk SD swasta. Banyaknya guru SD mencapai 3.422 orang di SD negeri dan 820 orang di SD swasta. Adapun peserta didik yang sedang mengenyam pendidikan tercatat sebanyak 78.258 anak yang terbagi menjadi 64.396 anak bersekolah di SD negeri dan 13.826 anak di SD swasta.

Pada jenjang SMP, jumlah sekolah tercatat sebanyak 105 sekolah, yang terdiri dari 54 SMP negeri dan 51 SMP swasta dengan menyediakan kelas masing-masing sebanyak 647 kelas untuk SMP negeri dan 220 kelas untuk SMP swasta. Banyaknya guru yang mengajar di SMP tercatat sebanyak 2.623 orang. Sebagian besar mereka 1.865 orang mengajar di SMP negeri, selebihnya di SMP swasta. Adapun murid yang bersekolah di SMP pada tahun 2003/2004 mencapai 30.905 orang yang terdiri dari 25.408 orang di SMP negeri dan SMP swasta sebanyak 5.497 orang.

Untuk jenjang yang lebih tinggi yakni SMU, tersedia sebanyak 51 sekolah dengan 17 SMA negeri dan 34 SMA swasta. Dengan mengamati banyaknya institusi, terlihat bahwa peran swasta di Kabupaten Sleman dalam penyelenggaraan SMA lebih besar dibanding dengan peran pemerintah. Tetapi jika dilihat dari banyaknya kelas, terjadi hal yang sebaliknya. SMU swasta hanya memiliki 195 kelas, sedangkan SMU negeri memiliki 223 kelas. Banyaknya guru di SMU negeri 680 orang dan banyaknya guru di SMU swasta 785 orang, dengan murid di SMU negeri sebanyak 8.687 orang dan di SMU swasta sebanyak 4.873 orang.. Dengan membandingkan jumlah guru dan murid di SMA negeri dan swasta, secara jelas terlihat bahwa rasio

murid terhadap guru di SMA swasta lebih kecil dibandingkan dengan SMA negeri. Kondisi ini bisa jadi disebabkan oleh tingginya minat peserta didik memilih SMA negeri yang umumnya mengenakan biaya pendidikan lebih rendah.

Untuk jenjang pendidikan menengah lainnya yakni SMK, terdapat sebanyak 46 sekolah yang didominasi oleh SMK swasta yakni sebanyak 39 sekolah.

Banyaknya guru swasta yang terlibat juga lebih besar, yaitu 1.253 orang dibandingkan dengan sebanyak 542 orang guru yang mengajar di SMK negeri.

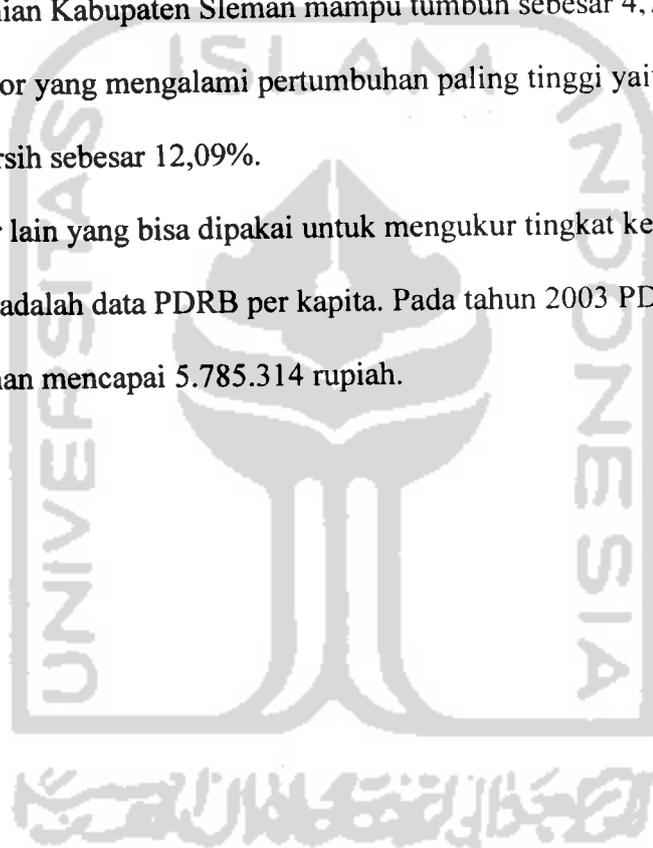
Murid yang memilih sekolah di SMK tercatat sebanyak 11.338 orang di SMK swasta dan 5.800 di SMK negeri. Untuk penyelenggaraan SMK, peran swasta jauh lebih besar dibandingkan dengan Pemerintah.

2.5. Keadaan Perekonomian Kabupaten Sleman

Salah satu indikator yang digunakan dalam menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sleman adalah dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman atas dasar harga berlaku tahun 2003 mampu menciptakan nilai tambah sebesar 5,45 triliun rupiah, dan atas dasar harga konstan tahun 1993 nilai PDRB tahun yang sama (2003) sebesar 1,65 triliun rupiah. Seperti yang disebut diatas bahwa dalam menilai PDRB atas dasar harga berlaku menggunakan data harga tahun 2003, sedang dalam menilai PDRB atas dasar harga konstan 1993 data harga yang digunakan adalah harga tahun 1993. Dengan menggunakan data harga pada tahun dasar diharapkan bisa memantau pertumbuhan ekonomi secara riil tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga yang secara umum dikenal dengan istilah inflasi.

Pada tahun 2003 sektor-sektor yang menjadi andalan dalam perekonomian Kabupaten Sleman adalah sektor perdagangan-hotel-restoran sebesar 21,15%, sektor industri pengolahan sebesar 18,80%, sektor pertanian sebesar 16,50%, dan sektor jasa-jasa sebesar 15,17%. Sedang untuk melihat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sleman dipakai data indeks berantai PDRB atas dasar harga konstan. Pada tahun 2003 Perekonomian Kabupaten Sleman mampu tumbuh sebesar 4,78% (angka sementara). Sektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi yaitu sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih sebesar 12,09%.

Indikator lain yang bisa dipakai untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat disuatu wilayah adalah data PDRB per kapita. Pada tahun 2003 PDRB per Kapita Kabupaten Sleman mencapai 5.785.314 rupiah.



BAB III

KAJIAN PUSTAKA

3.1 Penelitian Hairul Aswadi dan Mudjarad Kuncoro (2002)

Dari penelitian “Hairul Aswadi dan Mudjarad Kuncoro” mengenai “Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan; Studi Empiris Di Kalimantan Selatan 1993-1999”.

Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui posisi perekonomian daerah-daerah di Kalimantan Selatan yang diukur melalui perbandingan tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita Kabupaten/Kota terhadap Propinsi Kalimantan Selatan.
- b. Mengenal subsektor ekonomi unggulan yang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian pada tiap Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan.
- c. Untuk mengetahui spesialisasi antar daerah di kawasan andalan, antar daerah kawasan andalan dengan kawasan bukan andalan, maupun antar daerah kawasan bukan andalan.
- d. Untuk mengetahui ketepatan penetapan kawasan andalan Kalimantan Selatan, dilihat dari kriteria prasaratannya.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut digunakan alat analisis *Klassen Typologi*, *location Quotients*, *Indek Spesialisasi Regional*, Model Logit (*Binary Logistic Regression*), *Multinomial Logistic Regression*.

Alat analisis *Klassen Typologi* digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini membagi daerah Kabupaten/Kota adalah sebagai berikut:

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh, yang meliputi Kabupaten Kotabaru
2. Daerah maju tapi tertekan, meliputi Kabupaten Barito Kuala dan Kota Banjarmasin.
3. Daerah berkembang cepat, meliputi Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tabalong
4. Daerah relative tertinggal, meliputi Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Untuk menentukan subsektor unggulan perekonomian daerah digunakan analisis LQ (*Location Quosients*). Pada analisis LQ menunjukkan bahwa seluruh Kabupaten/Kota baik yang berada dalam kawasan andalan maupun kawasan bukan andalan, memiliki nilai LQ yang lebih besar dari satu pada beberapa subsektor lapangan usaha. Artinya semua Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Selatan memiliki subsektor unggulan dan penetapan kawasan andalan berdasarkan persyaratan sektor unggulan dapat dipandang cepat.

Analisis Spesialisasi Regional di gunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi antar daerah di Propinsi Kalimantan Selatan. Hasil perhitungan indeks spesialisasi menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata indeks spesialisasi

Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Selatan sebesar 0,11, yaitu dari 0,74 pada tahun 1993 menjadi 0,85 pada tahun 1999. Kenaikan rata-rata indeks spesialisasi tersebut didorong oleh kenaikan rata-rata pada masing-masing daerah.

Analisis untuk membedakan kinerja perekonomian kawasan andalan dan kawasan digunakan model logit (*Binary Logistic Regression*), sedangkan untuk melihat alternative pengklasifikasian daerah di Propinsi Kalimantan Selatan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, digunakan model *Multinomial Logistic Regression*. Berdasarkan hasil analisis logit, pengujian kecocokan model analisis menunjukkan bahwa pengujian model penuh dengan variable bebas dibandingkan dengan konstanta terbukti secara statistic bahwa sejumlah variable penjelas mampu membedakan kawasan andalan dan kawasan bukan andalan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai Chi-square = 12,86 dengan derajat kebebasan (3, N=60) yang signifikan dengan $p < 0,01$. Hasil analisis model logit kriteria Wald hanya variable pendapatan per kapita yang dapat diandalkan untuk meramal kawasan andalan, dengan nilai statistik Wald sebesar 6,59 yang signifikan dengan $p < 0,05$. Hal tersebut berarti pendapatan per kapita memiliki pengaruh secara positif terhadap probabilitas suatu daerah berada pada kawasan andalan.

3.2 Penelitian oleh Nurlina Dewi.S. (2005)

Dalam penelitiannya, Nurlina mengambil judul "Analisis Ketimpangan Ekonomi antar Kecamatan di Kabupaten Grobogan Tahun 1999-2003". Penelitian tersebut menggunakan alat analisis *Klassen Typologi*, Indeks Ketimpangan

Williamson, Indeks Ketimpangan Theil dan Korelasi Pearson. Dalam analisa *Klassen Typologi*, kecamatan-kecamatan di Kabupaten Grobogan dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu: kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), kecamatan yang maju tapi tertekan (*high income but low growth*), kecamatan yang berkembang cepat (*high growth but low income*) dan kecamatan yang relatif tertinggal (*low growth and low income*), yang dilihat dari rata-rata PDRB perkapita dan rata-rata pertumbuhan ekonomi masing-masing kecamatan.

Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa menurut Indeks ketimpangan Williamson, rata-rata ketimpangan PDRB perkapita antar kecamatan di Kabupaten Grobogan selama periode 1999-2003 mencapai nilai 0,268% dan cenderung meningkat. Pada tahun 1999 nilai Indeks Ketimpangan Williamson sebesar 0,163% naik menjadi 0,218% pada tahun 2000 dan terus meningkat hingga 0,336% pada tahun 2002, dan ketimpangan terbesar terjadi pada tahun 2003 yang mencapai 0,339%. Meningkatnya nilai indeks tersebut disebabkan karena terpusatnya pembangunan pada daerah-daerah yang mempunyai potensi dan menjadi pusat perdagangan, sedangkan daerah yang terpencil cenderung kurang mendapat perhatian.

Jika dilihat dari Indeks Ketimpangan Theil, dari tahun 1999-2003 menunjukkan peningkatan ketimpangan antar kecamatan yang terjadi di Kabupaten Grobogan. Rata-rata ketimpangan di Kabupaten Grobogan sekitar 25,932. Pada tahun 1999, nilai Indeks Ketimpangan Theil sebesar 24,837 dan naik menjadi 26,350

pada tahun 2001. akan tetapi pada tahun 2002, Indeks Ketimpangan Theil mengalami penurunan hingga tahun 2003 yang kemudian naik lagi menjadi 28,630. Sedangkan berdasarkan perhitungan Korelasi Pearson, didapatkan nilai yang positif yaitu sebesar 0,615 dan 0,568. Nilai yang positif tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara pertumbuhan PDRB dan Indeks Ketimpangan Williamson maupun Indeks Ketimpangan Theil, yaitu jika pertumbuhan PDRB mengalami peningkatan maka ketimpangan antar kecamatan yang terjadi juga akan menjadi lebih lebar, dan begitu juga sebaliknya.

3.3. Penelitian oleh Sjafrizal (1997)

Dalam penelitiannya, Sjafrizal mengambil judul "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat". Penelitian ini menggunakan alat analisis Indeks Ketimpangan Regional yaitu Indeks Williamson dan penggambaran pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah dengan menggunakan Tipologi Klassen sebagai dasar analisis. Sjafrizal mengemukakan bahwa kebijaksanaan dan perencanaan pembangunan wilayah yang memfokuskan perhatian pada potensi permasalahan masing-masing daerah. Berdasarkan perhitungan Indeks Williamson, menunjukkan bahwa secara umum angka Ketimpangan Regional Indonesia Bagian Barat lebih rendah bila dibandingkan dengan angka untuk Indonesia secara keseluruhan. Sejak tahun 1976 telah terdapat penurunan ketimpangan pembangunan antar daerah dari 0,323 menjadi sekitar 0,179 pada tahun 1993, yang menunjukkan semakin membaiknya pemerataan

pembangunan antar daerah di wilayah Indonesia Bagian Barat. Kenyataan ini memberikan indikasi bahwa pemerataan pembangunan antardaerah di wilayah Indonesia barat secara relatif lebih baik daripada kondisi rata-rata seluruh Indonesia.

Berdasarkan tipologi Klassen, klasifikasi propinsi di Wilayah Indonesia Barat terbagi menjadi :

1. Daerah maju dan tumbuh cepat: Sumatera Utara, Kepulauan Riau dan Kalimantan Barat.
2. Daerah maju tapi tertekan: Aceh, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan.
3. Daerah berkembang cepat: Lampung.
4. Daerah relatif tertinggal: Jambi dan Bengkulu.

3.4. Penelitian oleh Reni (2004)

Dalam penelitiannya yang berjudul “Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Klaten Tahun 1999-2002”, Reni menggunakan alat analisis Tipologi Klassen, Indeks Ketimpangan Williamson, Indeks Entropi Theil, Hipotesis Kuznets dan Korelasi Pearson.

Berdasarkan tipologi Klassen, Reni mengambil kesimpulan bahwa kecamatan di Kabupaten Klaten dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok menurut rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kecamatan dan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita kecamatan, yaitu:

1. Daerah Bertumbuh Cepat (*Rapid Growth Region*).
2. Daerah Maju tapi Tertekan (*Retarded Region*).

3. Daerah Sedang Bertumbuh (*Growing Region*).

4. Daerah Relatif Tertinggal (*Relatively Backward Region*).

Sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten merupakan kecamatan yang relatif tertinggal.

Sedangkan berdasarkan analisa Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil, diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan ketimpangan selama periode 1993 sampai dengan tahun 2002, yang disebabkan karena adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Klaten.

Hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk U terbalik berlaku di Kabupaten Klaten. Hal ini terbukti dari hasil analisis trend yang berbentuk kurva U-terbalik, yang menunjukkan bahwa pada masa-masa awal pertumbuhan di Kabupaten Klaten, ketimpangan memburuk dan pada tahap-tahap pertumbuhan berikutnya, ketimpangan menurun yang ditandai dengan adanya penurunan kurva.

Jika dilihat dari hasil analisis Korelasi Pearson, korelasi antara pertumbuhan PDRB dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Klaten menunjukkan adanya korelasi negatif, yang berarti jika pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Klaten tinggi, maka ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Klaten rendah, dan begitu juga sebaliknya.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1 Definisi Ketimpangan

Ketimpangan mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat. Sebab ketimpangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan faktor anugerah awal (*Endowment Factor*). Perbedaan inilah yang menyebabkan tingkat pembangunan di berbagai wilayah dan daerah berbeda-beda, sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan di berbagai wilayah tersebut (*Sukirno, 1976*).

Ketimpangan adalah mengacu pada standar hidup relative dari seluruh masyarakat. Pada tingkat ketimpangan yang maksimum, kekayaan dimiliki hanya satu orang saja, dan tingkat kemiskinan sangat tinggi (*Mudjarad Kuncoro, 1997 : 103*).

Menurut beberapa pakar pembangunan, seperti Fei dan Ranis (1964), Kuznets (1996), Adelman dan Morris, berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan ditentukan oleh jenis pembangunan ekonomi, yang ditunjukkan oleh ukuran negara, dasar sumber daya alam, dan kebijakan yang dianut. Dengan kata lain, faktor kebijakan dan dimensi struktural perlu diperhatikan selain laju pertumbuhan ekonomi (*Mudjarad Kuncoro, 1997 : 111*).

Indikator Ketimpangan adalah Kesenjangan Distribusi Pendapatan, indikator yang sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi pendapatan adalah

rasio gini (gini ratio) dan *kriteria bank dunia* (BPS,1994). Nilai ratio gini sama dengan nol berarti distribusi gini ratio berkisar antara nol dan satu. Bila rasio gini sama dengan nol berarti distribusi pendapatan amat merata sekali karena setiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama. Secara grafis, ini ditunjukkan oleh berimpitnya kurva Lorenz dengan garis pemerataan sempurna. Namun, bila rasio gini sama dengan satu menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang sempurna karena seluruh pendapatan hanya dinikmati oleh satu orang saja. Singkatnya, semakin tinggi nilai rasio gini maka semakin timpang distribusi pendapatan suatu Negara. Sebaliknya, semakin rendah nilai rasio gini berarti semakin merata distribusi pendapatannya.

Kriteria Bank Dunia mendasarkan penilaian distribusi pendapatan atas pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk berpendapatan terendah. Kesenjangan distribusi pendapatan dikategorikan (*Mudjarad Kuncoro,1997:115*)

- a) Tinggi, bila 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima kurang dari 12% bagian pendapatan.
- b) Sedang, bila 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima 12-17% bagian pendapatan
- c) Rendah, bila 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima lebih dari 17% bagian pendapatan.

4.1.1. Teori Simon Kuznets

Banyak perhatian diberikan terhadap bagaimana distribusi pendapatan berubah dalam masa pembangunan. Simon Kuznets (1995) membuat hipotesis adanya **kurva U terbalik** (inverted U curve) bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan makin merata.

Kritik utama terhadap kurva Kuznets adalah hasil kurva U terbalik sangat sensitif terhadap ukuran *inequality* dan pemilihan set data. Dengan melakukan pemilihan yang berbeda, seseorang bisa mendapat kurva U, kurva U terbalik, atau tidak ada hubungan sama sekali. (Mudjarad Kuncoro, 1997:105).

4.1.2. Teori Myrdal

Menurut Myrdal (1957), perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan mengakibatkan pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effects*) yang dalam hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukannya menurun, sehingga mengakibatkan ketimpangan antar daerah (Arsyad, 1999:129).

4.1.3. Teori Fields

Fields (1980) menemukan fakta yang menarik tentang ketimpangan adalah sebagai berikut (Mudjarad Kuncoro, 1997 : 112).

1. Negara yang mengalami kenaikan ketimpangan distribusi pendapatan ternyata kurang lebih sama dengan banyaknya negara yang mengalami penurunan ketimpangan pendapatan.
2. Kemiskinan absolute menurun di kebanyakan negara.
3. ketimpangan pendapatan dan kemiskinan banyak yang berjalan beriringan.

4.2 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah dan masyarakat mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. (*Arsyad, 1999:274*).

Beberapa ekonom membedakan pengertian antara pembangunan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai:

1. Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat, yaitu tingkat pertambahan GDP/GNP pada suatu tingkat tertentu adalah melebihi tingkat pertambahan penduduk.

2. Perkembangan GDP/GNP yang terjadi pada suatu negara diikuti oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya.

Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diketahui apabila PDRB dari berbagai tahun diperbandingkan. Dalam membandingkan PDRB, perlu diperhatikan bahwa perubahan nilai-nilai PDRB yang berlaku dari tahun ke tahun disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1. Perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi secara riil.
2. Perubahan harga-harga.

Terdapatnya pengaruh dua faktor ini disebabkan karena pendapatan daerah (Y) berlaku pada berbagai tahun dinilai menurut harga pasar (P) yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

4.2.1 Teori Pembangunan Arthur Lewis

Teori pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan desa, yang mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi di antara kedua tempat tersebut. Teori ini juga membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku disektor modern, yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada.

Mengawali teorinya, Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu Negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua yaitu :

1. Perekonomian Tradisional

Dalam teorinya Lewis mengasumsikan bahwa di daerah perdesaan, dengan perekonomian tradisionalnya, mengalami surplus tenaga kerja. Surplus tersebut erat kaitannya dengan basis utama perekonomian yang diasumsikan berada dari perekonomian tradisional adalah bahwa tingkat hidup masyarakat berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang bersifat subsisten pula. Hal ini ditandai dengan nilai-nilai produksi marginal (marginal product) dari tenaga kerja yang bernilai nol, artinya fungsi produksi pada sektor pertanian telah sampai pada tingkat berlakunya hukum *law of diminishing return*. Kondisi ini menunjukkan bahwa penambahan input variable, dalam hal ini tenaga kerja justru akan menurunkan total produksi yang ada. Disisi lain, pengurangan jumlah tenaga kerja yang diperkirakan di sektor pertanian tidak akan mengurangi tingkat produksi yang ada, akibat proporsi input variable tenaga kerja yang terlalu besar. Dalam perekonomian semacam ini, pangsa semua pekerja terhadap output yang dihasilkan adalah sama. Dengan demikian, nilai upah riil ditentukan oleh nilai rata-rata produksi marginal, dan bukan oleh produk marginal dari tenaga kerja itu sendiri.

2. Perekonomian Industri

Perekonomian ini terletak di perkotaan, dimana sektor yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dari input yang digunakan termasuk tenaga kerja. Hal ini

menyiratkan bahwa nilai produk marginal terutama dari tenaga kerja, bernilai positif. Dengan demikian, perekonomian perkotaan akan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan, karena nilai produksi marginal dari tenaga kerja yang positif menunjukkan bahwa fungsi produksi belum berada pada tingkat optimal yang mungkin dicapai. Jika ini terjadi, berarti penambahan tenaga kerja pada system produksi yang ada akan meningkatkan output yang diproduksi. Dengan demikian industri di perkotaan masih menyediakan lapangan pekerjaan, dan ini akan berusaha dipenuhi oleh penduduk pedesaan dengan jalan berurbanisasi. Lewis mengasumsikan pula bahwa tingkat upah di kota 30% lebih tinggi dari pada tingkat upah di pedesaan yang relative bersifat subsisten dan tingkat upah cenderung tetap, sehingga bentuk kurva penawaran tenaga kerja akan berbentuk horizontal. Perbedaan upah tersebut jelas akan melengkapi daya tarik untuk melakukan urbanisasi.

Perbedaan tenaga kerja dari desa ke kota dan pertumbuhan pekerja di sektor modern akan mampu meningkatkan ekspansi output yang dihasilkan di sektor modern tersebut. Percepatan ekspansi output sangat ditentukan oleh tingkat investasi di sektor industri dan akumulasi modal yang terjadi di sektor modern. Akumulasi modal yang nantinya digunakan untuk investasi hanya akan terjadi jika terdapat akses keuntungan (*profit*) pada sektor modern, dengan asumsi bahwa pemilik modal

akan menginvestasikan kembali modal yang ada ke industri tersebut. (Mudjarad Kuncoro,1997:51).

4.2.2 Teori Pembangunan Karl Marx

Karl Marx dalam bukunya *Das Kapital* membagi evolusi perkembangan masyarakat menjadi tiga, yaitu dimulai dari *feodalisme*, *kapitalisme*, dan kemudian yang terakhir adalah *sosialisme*. Evolusi perkembangan masyarakat ini akan sejalan dengan proses pembangunan yang dilaksanakan. Masyarakat feodalisme mencerminkan kondisi dimana perekonomian yang ada masih bersifat tradisional. Dalam tahap ini tuan tanah merupakan pelaku ekonomi yang memiliki posisi tawar menawar tertinggi relative terhadap pelaku ekonomi lain. Perkembangan teknologi yang ada menyebabkan terjadinya pergeseran di sektor ekonomi, di mana masyarakat yang semula agraris-feodal kemudian mulai beralih menjadi masyarakat industri yang kapitalis.

Sepanjang teori pembangunan yang dikemukakannya, Marx selalu mendasarkan argumennya pada asumsi bahwa masyarakat pada dasarnya terbagi menjadi dua golongan, yaitu : masyarakat *pemilik tanah* dan masyarakat *bukan pemilik tanah*, masyarakat *pemilik modal* dan masyarakat *bukan pemilik modal*. Asumsi yang mendukung adalah bahwa di antara kedua kelompok masyarakat tersebut sebenarnya terjadi konflik kepentingan di antara mereka. Oleh karena itu dalam pola berpikirnya, Marx selalu mendasarkan teorinya pada kondisi pertentangan antarkelas dalam masyarakat. (Mudjarad Kuncoro,1997:41).

4.3. Pokok-pokok Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan berbagai sumber daya yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai-nilai sumber daya swasta secara bertanggungjawab.

Ada tiga unsur dasar dari perencanaan pembangunan ekonomi daerah yaitu:

1. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang realistis memerlukan pemahaman tentang hubungan antara daerah dengan lingkungan nasional dimana daerah tersebut merupakan bagian darinya, keterkaitan secara mendasar antara keduanya, dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut.
2. Sesuatu yang tampaknya baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah, dan sebaliknya, yang baik untuk daerah belum tentu baik secara nasional.
3. Perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah biasanya sangat berbeda pada tingkat daerah dengan yang tersedia pada tingkat pusat.

Ada dua kondisi yang mempengaruhi proses perencanaan pembangunan daerah yaitu :

1. Tekanan yang berasal dari lingkungan dalam negeri maupun luar negeri yang mempengaruhi kebutuhan daerah dalam proses pembangunan perekonomiannya.
2. Kenyataan bahwa perekonomian daerah dalam suatu negara dipengaruhi oleh setiap sektor secara berbeda-beda (Kuncoro, 2004:46-47).

Para ahli mempunyai dua pendapat yang berbeda tentang perlunya suatu perencanaan pembangunan daerah, dimana sebagian mengatakan setuju dan sebagian lagi menentang. Kelompok yang menentang mengemukakan alasan sebagai berikut:

1. Pendapat bahwa para ahli ekonom masih percaya akan kemampuan mekanisme pasar dalam menciptakan perkembangan di berbagai daerah secara harmonis.
2. Campur tangan pemerintah akan mempengaruhi efisiensi dan corak kegiatan ekonomi bila ditinjau secara ruang/wilayah.
3. Campur tangan pemerintah dianggap sebagai kebijakan yang sifatnya membantu yang gagal dan menghukum yang sukses.

Sedangkan argumen yang dikeluarkan dari kelompok yang setuju yaitu:

1. Apabila perekonomian dikendalikan oleh mekanisme pasar, dalam perencanaan akan timbul keadaan-keadaan yang akan menghambat perkembangan ekonomi di daerah yang terbelakang.

2. Dalam sistem ekonomi pasar, keputusan penentuan lokasi dan jenis usaha lebih banyak didasarkan pada metode trial dan error.
3. Perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada daerah adalah bersifat sementara dan bukan dilakukan secara terus menerus.
4. Bantuan dan campur tangan pemerintah diperlukan untuk menghemat pengeluaran pembangunan daerah di masa yang akan datang.

(Sukirno, 1995:41-42).

4.4. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Daerah

4.4.1 Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku

Strategi pembangunan daerah yang muncul adalah menekankan terhadap arti penting bantuan (*aid*) kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Model ini akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global, namun model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi.

4.4.2 Teori Lokasi

Model pengembangan industri kuno menyatakan bahwa lokasi yang terbaik adalah biaya yang termurah antara bahan baku dengan pasar. Hal ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan cenderung memilih lokasi yang dapat meminimumkan biaya namun memaksimalkan peluangnya untuk mendekati pasar.

4.4.3 Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral (*central place theory*) menganggap bahwa ada hirarki tempat (*hierarchy of places*) dimana setiap sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumber daya (industri dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya. Teori ini dapat diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

4.4.4 Teori Kausasi Kumulatif

Kondisi daerah-daerah di sekitar kota yang semakin memburuk menunjukkan konsep dasar dari tesis kausasi kumulatif (*cumulative causation*) ini. Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan (ketimpangan) antar daerah-daerah tersebut. Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibanding daerah-daerah lainnya.

4.4.5 Model Daya Tarik (*Attraction*)

Teori daya tarik industri adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah

bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialis melalui pemberian subsidi dan insentif. (Arsyad, 1999:276-278).

4.5. Ketimpangan dan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hipotesis Simon Kuznets tentang U terbalik yang menyatakan bahwa mula pembangunan akan terjadi ketimpangan atau distribusi pendapatan yang tidak merata namun semakin lama dan mencapai tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan akan semakin merata. Dari hipotesis tersebut dapat diketahui bahwa adanya hubungan antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi.

indikator yang sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi pendapatan adalah ratio gini. nilai ratio gini berkisar antara nol dan satu. bila ratio gini sama dengan nol berarti distribusi pendapatan amat merata sekali karena setiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama. Namun, apabila ratio gini sama dengan satu maka menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang sempurna karena seluruh pendapatan hanya dinikmati satu orang saja (Mudjarad Kuncoro, 1997 : 115).

Williamson (1965) meneliti hubungan antara disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi, dengan menggunakan data ekonomi negara yang sudah maju dan yang sedang berkembang. Ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Pada tahap lebih matang dilihat dari

pertumbuhan ekonomi, tampaknya adanya keseimbangan antar daerah dan disparitas berkurang dengan signifikan (*Mudjarad Kuncoro, 2004 : 133*).

Menurut Myrdal (1957), perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan menyebabkan pengaruh yang merugikan *backwash effects* mendominasi pengaruh yang menguntungkan *spread effects* terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidak seimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukan menurun, sehingga mengakibatkan ketimpangan antar daerah (*Mudjarad Kuncoro, 2004 : 133*).

Ada teori yang mengatakan adanya *tradeoff* antara ketidak merataan dan pertumbuhan. Namun kenyataan membuktikan ketidakmerataan di negara yang sedang berkembang dalam decade belakangan ini ternyata berkaitan dengan pertumbuhan rendah. Di negara yang sedang berkembang tidak ada *tradeoff* antara pertumbuhan dan ketidak merataan. Ada berbagai cara pertumbuhan ekonomi pertumbuhan distribusi pendapatan Menurut Fields (1990) mengenai ada tidaknya *tradeoff* antara pertumbuhan dengan pemerataan tergantung jenis data yang digunakan apakah silang tempat *cross section*, runtut waktu *time series*, ataukah menggunakan data mikro (*Mudjarad Kuncoro, 1997 : 110-111*).

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber data. Sumber data yang digunakan adalah dari Biro Pusat Statistik (BPS) dan berbagai data yang mendukung penelitian. Data yang diambil adalah data kurun waktu dari tahun 1998-2003.

Untuk mengklasifikasikan kecamatan di Kabupaten Sleman dilakukan dengan menggunakan alat analisis Tipologi Klassen. Data yang digunakan adalah:

1. Rata-rata pertumbuhan PDRB seluruh kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 1998 – 2003.
2. Rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita seluruh kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 1998 – 2003.

Untuk menghitung ketimpangan pertumbuhan ekonomi (Indeks Ketimpangan Williamson) antar kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 1998–2003 digunakan data:

1. PDRB per kapita kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 1998 -2003.
2. PDRB per kapita rata-rata seluruh kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 1998 – 2003.
3. Jumlah penduduk kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 1998 – 2003.

4. Jumlah keseluruhan penduduk di Kabupaten Sleman tahun 1998 – 2003.

Sedangkan, untuk mengetahui korelasi antara pertumbuhan PDRB dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Sleman, data yang digunakan adalah:

1. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman tahun 1999 – 2003.
2. Indeks Williamson Kabupaten Sleman tahun 1999 – 2003.

5.2. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu:

1. Analisis kualitatif, yaitu suatu metode yang tidak menggunakan rumus tetapi sifatnya berupa penjelasan dan keterangan-keterangan pelengkap.
2. Analisis kuantitatif, yaitu suatu metode yang menggunakan rumus-rumus yang sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan:

5.2.1 Tipologi Klassen

Digunakan untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi, adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita dimana ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita

daerah yaitu output total dibagi dengan jumlah penduduk. . Dengan menggunakan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sebagai sumbu horisontal.

Berdasarkan Tipologi Klassen, suatu daerah dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu:

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income = Rapid Growth Region*). Yaitu kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita yang tinggi. Biasanya kecamatan ini merupakan pusat perekonomian yang potensial dan mempunyai potensi pembangunan yang besar dan telah dimanfaatkan secara maksimal.
2. Daerah yang maju tapi tertekan (*high income but low growth = Retarded Region*). Yaitu kecamatan yang telah maju namun pertumbuhannya tidak begitu cepat di masa yang akan datang meski kecamatan tersebut memiliki potensi pembangunan yang sangat besar.
3. Daerah yang berkembang cepat/bertumbuh (*high growth but low income = Growing Region*). Yaitu kecamatan yang memiliki potensi pengembangan cukup besar namun belum dimanfaatkan dengan maksimal. Pada masa yang akan datang, kecamatan ini diperkirakan akan terus berkembang dengan cukup pesat.

4. Daerah yang relatif tertinggal (*low growth and low income = Relatively Backward Region*). Yaitu kecamatan yang memiliki tingkat kemakmuran masyarakat maupun tingkat pertumbuhan ekonomi masih relatif rendah.

Namun hal ini tidak berarti bahwa kecamatan tersebut tidak akan berkembang di masa yang akan datang. Melalui pengembangan potensi yang ada termasuk sumber daya manusianya, diperkirakan kecamatan tersebut dapat mengejar ketinggalannya. (Kuncoro, 2004:121).

5.2.2. Indeks Ketimpangan Williamson

Ketimpangan pembangunan ekonomi diartikan sebagai kondisi dimana terjadi perbedaan yang mencolok dari pendapatan daerah serta ketidak merataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Ketimpangan yang dimaksud merupakan ketimpangan yang diukur berdasarkan PDRB per kapita antar daerah yang dinyatakan dalam bentuk rupiah.

Williamson meneliti hubungan antara ketimpangan regional dengan tingkat pembangunan ekonomi. Rumus dari Indeks Ketimpangan Williamson adalah sebagai berikut :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

Keterangan :

- IW = Indeks Williamson
- y_i = PDRB per kapita di kecamatan i
- y = PDRB per kapita rata-rata di Kabupaten Sleman
- f_i = Jumlah penduduk di kecamatan i
- n = Jumlah penduduk Kabupaten Sleman

Angka Indeks ketimpangan Williamson yang semakin kecil atau mendekati 0 (nol) menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil pula atau dengan kata lain merata, dan bila semakin jauh dari 0 (nol) atau semakin besar menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar. (Kuncoro, 2004:133).

5.2.3. Korelasi Pearson

Korelasi adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antar dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan variabel yang satu akan diikuti variabel yang lain secara teratur, dengan arah yang sama atau dapat pula dengan arah yang berlawanan.

Rumus Korelasi Pearson :

$$r = \frac{\left(n \cdot \sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2} \sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2}}$$

Keterangan :

- r = Korelasi Pearson
- X = Pertumbuhan PDRB
- Y = Indeks ketimpangan Williamson

Koefisien korelasi dinyatakan dengan bilangan antara 0 (nol) sampai +1 atau 0 (nol) sampai -1. Apabila koefisien korelasi (r) mendekati +1 atau -1 berarti terdapat hubungan yang lemah atau tidak ada hubungan. Apabila r sama dengan +1 atau -1 berarti terdapat hubungan positif sempurna. (Djarwanto, 1993:327).

BAB VI

ANALISIS DATA

6.1. Analisa Tipologi Klassen (*Klassen Typology*)

Alat analisis Tipologi Klassen ini digunakan untuk mengklasifikasikan daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu:

1. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita daerah.

Dengan cara menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sebagai sumbu horisontal. Maka dapat dilihat dalam penelitian ini kecamatan di Kabupaten Sleman dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), kecamatan yang maju tapi tertekan (*high income but low growth*), kecamatan yang berkembang cepat (*high growth but low income*), dan kecamatan yang relatif tertinggal (*low growth and low income*).

Rata-rata PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 1998-2003 dapat dilihat dari tabel 6.1. Dari tabel 6.1 dapat dilihat bahwa kecamatan Sleman berada pada peringkat pertama rata-rata PDRB per kapita, sedangkan yang berada pada peringkat terakhir adalah kecamatan Sayegan. Rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Kabupaten Sleman sebesar Rp 3.260,00 dan rata-rata pertumbuhan ekonominya adalah 0,39%.

Tabel 6.1
Rata-rata PDRB per kapita dan rata-rata pertumbuhan PDRB kecamatan
Di Kabupaten Sleman Tahun 1998-2003

Kecamatan	rata-rata PDRB per kapita	rata-rata pertumbuhan
	(ribu rupiah)	(persen)
Gamping	2.990	0,037721
Turi	3.135	0,063838
Ngemplak	3.044	0,022196
Ngaglik	3.545	0,037794
Tempel	2.599	0,02876
Kalasan	2.454	0,039959
Moyudan	2.966	0,014717
Godean	2.757	0,037812
Depok	5.489	0,035313
Prambanan	3.193	0,031572
Cangkringan	3.094	0,080596
Minggir	2.380	0,036092
Mlati	3.292	0,040685
Pakem	3.255	0,043706
Sleman	6.773	0,073619
Berbah	2.401	0,023759
Sayegan	2.059	0,021182

Keterangan :

Kuadran I : Merah

Kuadran II : Biru

Kuadran III : Hijau

Kuadran IV : Hitam

Kecamatan di Kabupaten Sleman dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu:

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*).

Kecamatan di Kabupaten Sleman yang termasuk daerah cepat maju dan cepat tumbuh meliputi Kecamatan Sleman, dan Kecamatan Melati. Kecamatan-kecamatan tersebut merupakan daerah yang cepat maju, karena di kecamatan ini terdapat sektor-sektor andalan yang memberikan kontribusi yang cukup besar, yaitu sektor Jasa, sektor Perdagangan, sektor Pertanian, sektor Angkutan dan sektor Komunikasi, yang semuanya diolah dan dimanfaatkan dengan maksimal dan memberikan kemakmuran yang cukup besar bagi masyarakatnya.

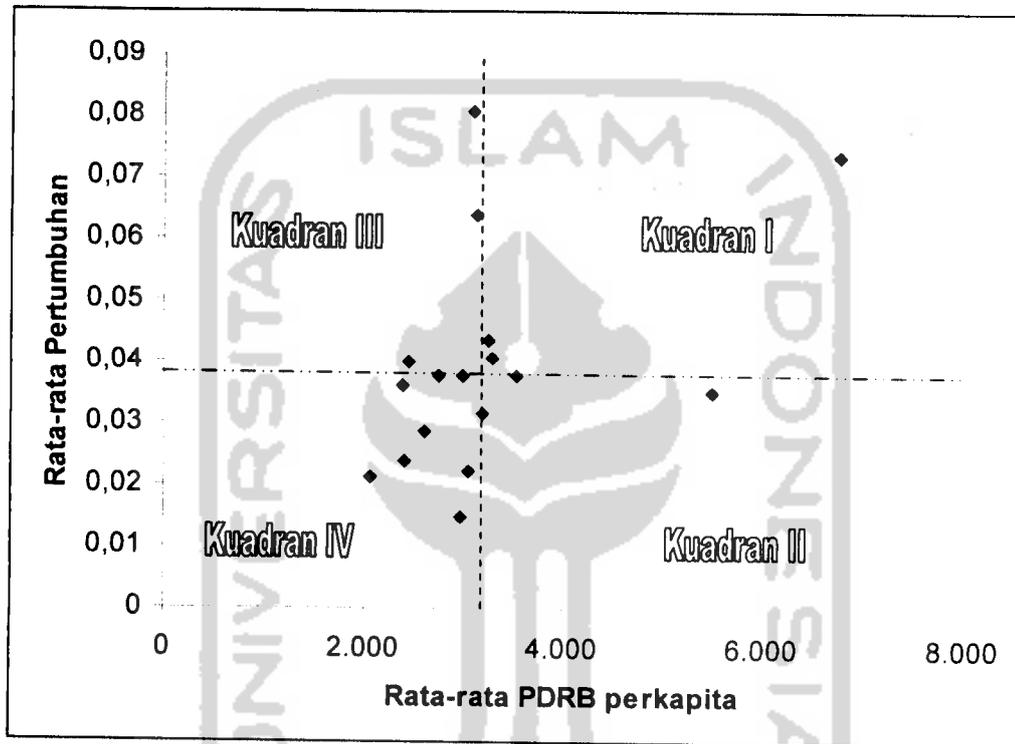
Tabel 6.2

Data sektor-sektor di Kecamatan Sleman dan Kecamatan Melati

Kecamatan	Jasa	Perdagangan	Pertanian	Angkutan	Komunikasi
Sleman	3.272	1.761	8.395	209	516
Melati	2.870	3.157	5.804	223	2.408

Sumber : Badan Pusat Statistik Yogyakarta

Gambar 6.1
Pola dan Struktur Perekonomian Kabupaten Sleman
Tahun 1998-2003
Menurut Tipologi Klassen



Sumber: Tabel 6.1

Keterangan Gambar:

----- : Rata-rata PDRB per kapita Kabupaten Sleman (Rupiah).

-.-.-.-.- : Rata-rata Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman (%).

Keterangan :

Kuadran I : Rata-rata PDRB per kapita kecamatan lebih besar dari rata-rata PDRB per kapita Kabupaten Sleman dan rata-rata pertumbuhan PDRB kecamatan lebih besar dari rata-rata pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman.

Kuadran II : Rata-rata PDRB per kapita kecamatan lebih besar dari rata-rata PDRB per kapita Kabupaten Sleman dan rata-rata pertumbuhan PDRB kecamatan lebih kecil dari rata-rata pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman.

Kuadran III : Rata-rata PDRB per kapita kecamatan lebih kecil dari rata-rata PDRB per kapita Kabupaten Sleman dan rata-rata pertumbuhan PDRB kecamatan lebih besar dari rata-rata pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman.

Kuadran IV : Rata-rata PDRB per kapita kecamatan lebih kecil dari rata-rata PDRB per kapita Kabupaten Sleman dan rata-rata pertumbuhan PDRB kecamatan lebih kecil dari rata-rata pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman.

2. Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*).

Kecamatan di Kabupaten Sleman yang termasuk daerah maju tapi tertekan meliputi Kecamatan Depok, dan Kecamatan Ngaglik. Pada umumnya kecamatan-kecamatan yang berada di daerah maju tapi tertekan merupakan kecamatan yang memiliki banyak potensi namun belum dimanfaatkan dengan maksimal. Di kecamatan-kecamatan ini terdapat banyak potensi dalam sektor Hotel dan Restoran dan sektor Jasa Transportasi, namun dalam pelaksanaannya masih kurang berkembang bila dibanding dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Sleman. Di kecamatan Depok banyak terdapat sektor hotel yaitu 29 unit dan Restoran 1.583 unit sedangkan di kecamatan Ngaglik 106 unit Restoran, dan sektor jasa Transportasi di kecamatan Depok terdapat 28.628 unit sedangkan di kecamatan Ngaglik terdiri dari 3.728 unit (BPS dalam angka tahun 2003).

3. Daerah yang berkembang cepat (*high growth but low income*).

Kecamatan di Kabupaten Sleman yang termasuk daerah yang berkembang cepat adalah Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Turi, Kecamatan Kalasan dan Kecamatan Pakem. Kecamatan ini merupakan daerah padat penduduk dan rata-rata penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai wiraswasta atau berdagang. Sektor yang mendukung kecamatan tersebut hanyalah sektor komunikasi dan sektor jasa transportasi.

Tabel 6.3
Data sektor-sektor di Kecamatan Kalasan, Kecamatan Pakem,
Kecamatan Cangkringan dan Kecamatan Turi

Kecamatan	Alat Komunukasi	Jasa Transportasi
Kalasan	1.537	23.445
Pakem	364	4.863
Cangkringan	194	4.236
Turi	60	3.676

Sumber : Badan Pusat Statistik Yogyakarta

4. Daerah yang relatif tertinggal (*low growth and low income*).

Kecamatan di Kabupaten Sleman yang termasuk daerah relatif tertinggal meliputi Kecamatan Gamping, Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Tempel, Kecamatan Moyudan, Kecamatan Godean, Kecamatan Prambanan, Kecamatan Minggir, Kecamatan Berbah, dan Kecamatan Sayegan. Meskipun wilayah kecamatan-kecamatan ini merupakan daerah yang strategis, namun kondisi masyarakat dan lingkungannya kurang mendukung jalannya roda perekonomian daerah setempat.

6.2 Analisis Indeks Ketimpangan Williamson

Indeks Ketimpangan Williamson ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan pembangunan di Kabupaten Sleman, dengan melihat tingkat pemerataan PDRB per kapita antar kecamatan. Jika nilai Indeks Ketimpangan Williamson semakin kecil atau mendekati nol maka menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil atau dengan kata lain semakin merata, dan jika semakin jauh dari nol maka menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar.

Tabel 6.4
Indeks Ketimpangan Williamson
Kabupaten Sleman

Tahun	Indeks Williamson
1998	0,937128171
1999	0,937253515
2000	0,937316884
2001	0,937464611
2002	0,937558137
2003	0,937579608
Jumlah	5,624300926
Rata-rata	0,937383488

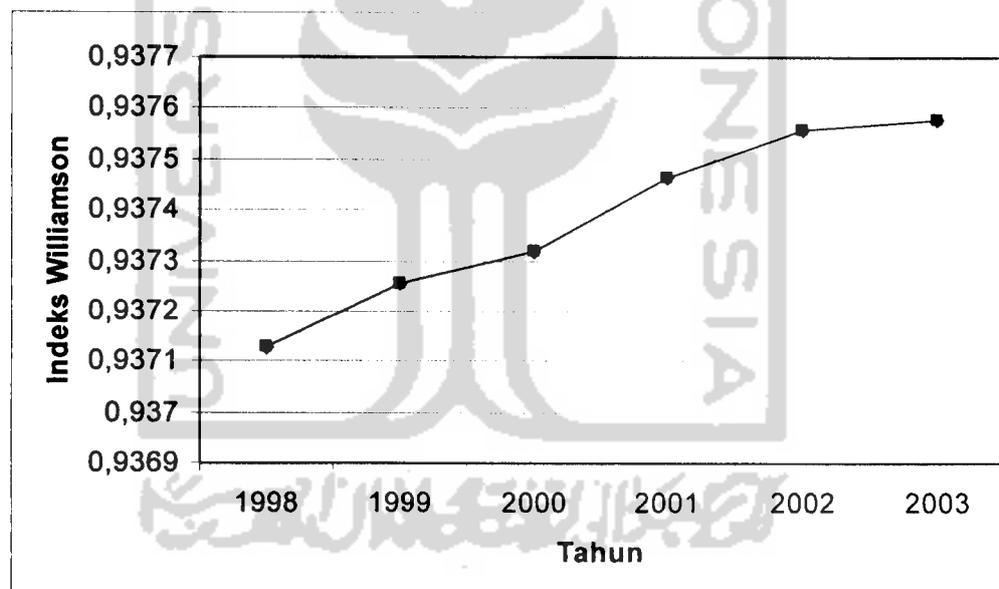
Sumber: Data diolah

Pada tabel 6.4 dapat diketahui bahwa rata-rata ketimpangan PDRB per kapita antar kecamatan di Kabupaten Sleman selama periode 1998-2003 mencapai nilai 0,937383488. Ketimpangan antar kecamatan yang terjadi di Kabupaten Sleman antara tahun 1998-2003 cenderung meningkat. Pada tahun 1998, nilai Indeks Ketimpangan Williamson sebesar 0,937128171 naik menjadi 0,937253515 pada tahun 1999 dan terus meningkat hingga 0,937579608 di tahun 2003.

Menurut tabel 6.4 diatas yang menunjukkan bahwa meningkatnya nilai Indeks Ketimpangan di Kabupaten Sleman disebabkan pembangunan yang terpusat pada kecamatan-kecamatan yang mempunyai kekuatan pasar cukup besar dan merupakan pusat perdagangan seperti kecamatan Depok dan kecamatan Sleman yang dapat dilihat dari jumlah PDRB perkapita tiap tahun, hal ini menyebabkan kecamatan tersebut dapat berkembang lebih cepat, sehingga

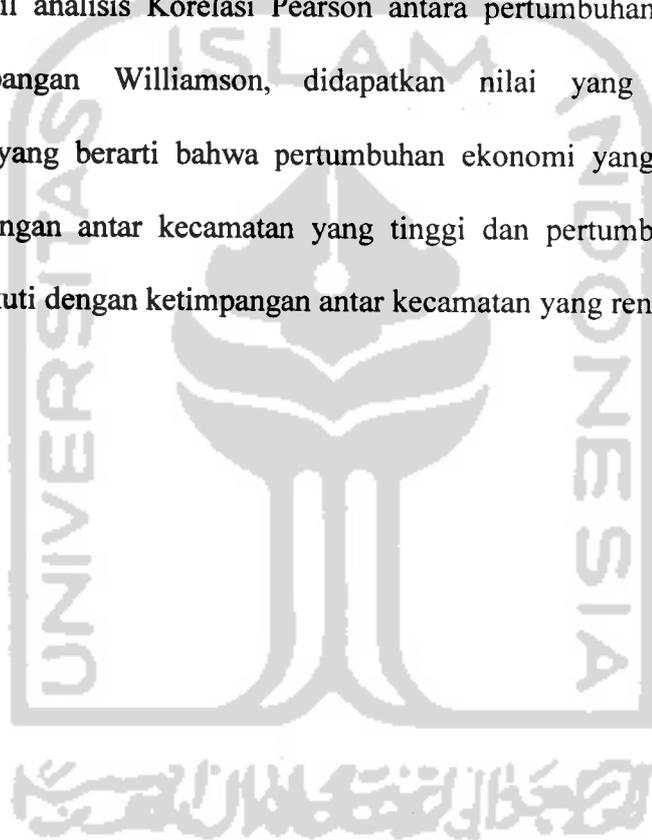
pendapatan masyarakatnya juga akan lebih tinggi, sedangkan perkembangan ekonomi yang cenderung lambat pada kecamatan-kecamatan lain yang kurang berkembang seperti kecamatan Seyegan yang dapat dilihat dari jumlah PDRB perkapita tiap tahun pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya perbedaan pemerataan pendapatan yang akan memperbesar ketimpangan.

Grafik 6.2
Grafik Indeks Williamson Kabupaten Sleman
Tahun 1998-2003



Hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk U terbalik tidak berlaku di Kabupaten Sleman. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis Indeks Ketimpangan Williamson dalam Grafik, yang menunjukkan bahwa pada masa-masa awal pertumbuhan di Kabupaten Sleman, ketimpangan yang terjadi selalu meningkat tiap tahunnya.

Dari hasil analisis Korelasi Pearson antara pertumbuhan ekonomi dan Indeks Ketimpangan Williamson, didapatkan nilai yang positif yaitu 0,554688068 , yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi diikuti dengan ketimpangan antar kecamatan yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang rendah diikuti dengan ketimpangan antar kecamatan yang rendah.



- (4). Kecamatan yang memiliki pendapatan perkapita rendah dan pertumbuhan ekonomi yang rendah pula (*low income and low growth = Relatively Backward Region*), yaitu Kecamatan Gamping, Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Tempel, Kecamatan Moyudan, Kecamatan Godean, Kecamatan Prambanan, Kecamatan Minggir, Kecamatan Berbah dan Kecamatan Sayegan.

Sebagian besar kecamatan di Kabupaten Sleman merupakan daerah yang relatif tertinggal. Hal ini disebabkan karena adanya pemusatan kegiatan perekonomian di kecamatan tertentu sehingga distribusi pendapatannya kurang merata. Selain itu, kecamatan-kecamatan yang termasuk daerah yang relatif tertinggal merupakan kecamatan yang lebih memprioritaskan kegiatan pemerintahan daripada kegiatan perekonomiannya.

2. Berdasarkan analisa Indeks Ketimpangan Williamson kurun waktu tahun 1998-2003, terjadi peningkatan ketimpangan antar kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sleman. Hal ini disebabkan karena pembangunan hanya terpusat pada daerah-daerah yang mudah dijangkau dan merupakan pusat perdagangan dan kegiatan ekonomi lainnya.
3. Berdasarkan perhitungan Korelasi Pearson antara pertumbuhan ekonomi dan Indeks ketimpangan Williamson didapatkan nilai yang

Positif yaitu sebesar 0,554688068. Nilai positif tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan ekonomi, artinya jika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, maka ketimpangan antar kecamatan akan melebar dan jika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka akan mengakibatkan ketimpangan akan menyempit.

7.2. Implikasi

Kebijakan ekonomi regional bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi perbedaan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan atau daerah. Dalam mengambil kebijakan pembangunan, Pemerintah Kabupaten Sleman hendaknya memiliki strategi pembangunan yang tepat dan membuat skala prioritas. Beberapa saran yang dapat digunakan untuk mencapai kebijakan tersebut adalah:

1. Pemerintah daerah hendaknya lebih memperhatikan program pembangunan ekonomi pada daerah yang relatif tertinggal. Karena di daerah tersebut pada umumnya memiliki permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan dengan baik, yaitu tingginya pertumbuhan penduduk, kemiskinan, banyaknya jumlah pengangguran dan kegiatan ekonomi yang dijalankan kurang maksimal dalam setiap kecamatan bagi kecamatan yang sudah memiliki pendapatan merata dan sistem perekonomian yang baik dapat di pertahankan seperti halnya Kecamatan Sleman dan Kecamatan Mlati dapat lebih di pertahankan atau ditingkatkan lagi dengan menambah sektor yang masih kurang

dan mempertahankan sektor-sektor yang sudah menjadi unggulan kecamatan tersebut seperti halnya peningkatan tenaga kerja serta lapangan pekerjaannya yang cukup memadai sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat kecamatan tersebut.

2. Bagi kecamatan lain yang memiliki pendapatan perkapita tinggi namun pertumbuhan ekonominya rendah seperti Kecamatan Depok, dan Kecamatan Ngaglik yang masih belum stabil tingkat perekonomiannya dapat ditingkatkan dengan menambah lapangan pekerjaan dan meningkatkan tenaga kerja yang terampil dan berpotensi tinggi serta mengurangi pertumbuhan penduduk yang dapat menyebabkan kepadatan serta pengangguran agar pertumbuhan ekonomi dapat stabil, dan dapat mempertahankan pendapatan perkapita yang sudah cukup tinggi.
3. Kecamatan yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun pendapatan perkapitanya rendah seperti yaitu Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Turi, Kecamatan Kalasan, dan Kecamatan Pakem, bagi kecamatan ini dapat menambahkan sektor-sektor perdagangan dan jasa seperti hotel dan restoran-restoran untuk dapat lebih meningkatkan pendapatan perkapita dan mempertahankan atau meningkatkan lagi laju pertumbuhan ekonominya.
4. Kecamatan yang memiliki pendapatan perkapita rendah dan pertumbuhan ekonomi yang rendah pula seperti Kecamatan Gamping, Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Tempel, Kecamatan Moyudan, Kecamatan Godean, Kecamatan Prambanan, Kecamatan Minggir, Kecamatan Berbah

dan Kecamatan Sayegan di kecamatan-kecamatan ini masih perlu banyak peningkatan seperti halnya lapangan pekerjaan, sektor perdagangan, jasa serta mengurangi kepadatan penduduk yang dapat menambah angka kemiskinan dan pengangguran.

5. Untuk lebih meningkatkan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman, pemerintah daerah hendaknya memberikan keleluasaan kepada investor atau pihak swasta yang ingin menanamkan modalnya di Kabupaten Sleman sesuai dengan tata ruang pembangunan Kabupaten Sleman yang telah ditentukan, dengan harapan akan lebih mendorong kegiatan ekonomi disemua kecamatan sebagai upaya pemerataan pembangunan daerah.
6. Pemerintah Daerah harus dapat menciptakan situasi/iklim yang kondusif sehingga pelaku-pelaku ekonomi yang ada dan yang akan menanamkan investasinya merasa tertarik dan aman jika dilaksanakan di Kabupaten Sleman yang merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi DIY yang memiliki sarana infrastruktur yang memadai.

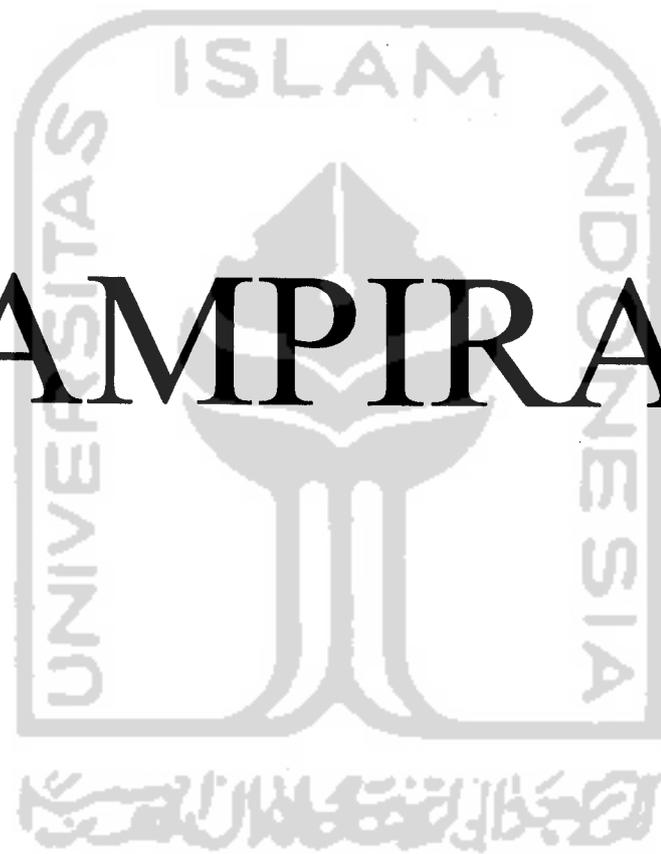
7.3 Rekomendasi

Bagi peneliti berikutnya perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini adapun kelemahan dalam menganalisa data tersebut yang dikarenakan kurangnya periode tahun yang digunakan untuk mendapatkan hasil kurva U terbalik yang berdasarkan teori Simon Kuznets, maka dari itu direkomendasikan bagi peneliti berikutnya untuk menggunakan periode tahun yang paling sedikitnya 10 tahun atau lebih, yang ditujukan untuk

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin (1999), *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- _____ (1997), *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, STIE YKPN, Yogyakarta.
- _____ (2004), *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Boediono (1985), *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.
- Djarwanto, PS (1993), *Statistik Sosial Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.
- Hakim, Abdul (2002), *Ekonomi Pembangunan*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Jhingan, ML (1983), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Rajawali Press, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad (1997), *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- _____ (2004), *Otonomi dan Pembangunan Daerah (Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang)*, Erlangga, Jakarta.
- Mustafa, Zainal (1998), *Pengantar Statistik Deskriptif*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Nurlina, DS (2005), *Analisis Ketimpangan Ekonomi Antar Kecamatan di Kabupaten Grobogan Tahun 1999-2003*, Skripsi S-1 (Tidak Dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Reni (2004), *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Klaten Tahun 1993-2002*, Skripsi S-1 (Tidak Dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

LAMPIRAN



Lampiran 1
Jumlah penduduk Kabupaten Sleman Tahun 1998 – 2003
Dirinci Menurut Kecamatan

Kecamatan	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Gamping	63.977	64.828	65.789	66.870	69.425	70.435
Turi	31.692	32.141	32.544	32.936	33.380	33.742
Ngemplak	43.143	43.712	44.382	45.143	45.953	46.661
Ngaglik	63.457	64.538	65.922	67.386	68.770	70.050
Tempel	45.712	46.032	46.794	47.053	47.396	47.751
Kalasan	53.763	54.138	54.621	55.288	55.888	56.187
Moyudan	33.075	33.377	33.595	33.798	33.933	34.143
Godean	55.849	56.531	57.245	57.947	58.555	59.320
Depok	104.765	106.730	109.092	111.494	113.460	115.109
Prambanan	43.412	43.686	44.003	44.309	44.557	44.829
Cangkringan	25.945	26.086	26.354	26.723	26.929	27.171
Minggir	34.168	34.308	34.562	34.667	34.804	34.990
Mlati	64.543	65.757	67.037	68.344	69.508	70.403
Pakem	29.941	30.250	30.298	31.108	31.506	31.868
Sleman	54.285	54.845	55.549	56.247	56.999	57.652
Berbah	39.516	39.793	40.226	40.617	41.071	41.555
Sayegan	41.633	41.880	42.034	42.384	42.661	42.681
JUMLAH	828.876	838.632	850.047	862.314	874.795	884.547

Sumber : Badan Pusat Statistik Yogyakarta

Lampiran 2
PDRB per kapita Kecamatan di Kabupaten Sleman
Atas dasar harga Riil Tahun 1998 - 2003

Kecamatan	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Gamping	2.861	2.916	2.944	3.018	3.076	3.126
Turi	2.727	2.976	3.187	3.142	3.300	3.480
Ngemplak	3.288	2.721	2.825	3.013	3.103	3.316
Ngaglik	3.440	3.360	3.480	3.575	3.668	3.746
Tempel	2.531	2.464	2.487	2.591	2.737	2.786
Kalasan	2.260	2.326	2.419	2.492	2.597	2.630
Moyudan	2.994	2.704	2.865	3.016	3.125	3.094
Godean	2.602	2.624	2.672	2.820	2.878	2.947
Depok	5.356	5.277	5.404	5.475	5.629	5.794
Prambanan	2.992	3.028	3.147	3.223	3.387	3.382
Cangkringan	2.577	2.857	2.949	3.159	3.401	3.622
Minggir	2.231	2.204	2.322	2.431	2.496	2.597
Mlati	3.157	3.127	3.229	3.280	3.432	3.530
Pakem	3.027	3.128	3.136	3.281	3.442	3.518
Sleman	5.620	6.483	6.803	7.032	7.186	7.514
Berbah	2.329	2.293	2.391	2.472	2.436	2.486
Sayegan	1.982	1.977	2.037	2.107	2.103	2.146
Jumlah	51.973	52.465	54.296	56.127	57.995	59.716

Sumber : Badan Pusat Statistik Yogyakarta

Lampiran 3
Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan di Kabupaten Sleman
Tahun 1998 – 2003
(persen)

Kecamatan	1999	2000	2001	2002	2003
Gamping	0,03273599	0,024651485	0,041883862	0,058375208	0,030957374
Turi	0,106757376	0,084062427	-0,002188445	0,064634986	0,065926001
Ngemplak	-0,161593998	0,054200533	0,08466234	0,048488717	0,085222513
Ngaglik	-0,006484598	0,057924256	0,050174566	0,046894501	0,040461269
Tempel	-0,019537036	0,026191468	0,047496955	0,063864233	0,025786456
Kalasan	0,036414653	0,049002963	0,043127412	0,053446714	0,017802105
Moyudan	-0,088430102	0,066264428	0,059116762	0,040430142	-0,00379415
Godean	0,020936606	0,031209312	0,068127068	0,031317294	0,037467304
Depok	0,003722704	0,046735709	0,035556186	0,04613621	0,044416307
Prambanan	0,018237568	0,04697793	0,031396578	0,056518711	0,004727046
Cangkringan	0,114698131	0,042876478	0,086134054	0,084897578	0,074375814
Minggir	-0,008069413	0,06133709	0,05018009	0,030789482	0,046224574
Mlati	0,009105503	0,052713444	0,035539105	0,064220354	0,041848625
Pakem	0,043784256	0,0042618	0,074283133	0,062351742	0,033851382
Sleman	0,165498427	0,062689555	0,046753899	0,035539925	0,057613289
Berbah	-0,008400028	0,054204986	0,043892504	-0,003753845	0,032851878
Sayegan	0,003062462	0,034286515	0,042833173	0,004681641	0,021047448
Jumlah	0,262438502	0,799590378	0,838969241	0,788833594	0,656785234

Sumber : Badan Pusat Statistik Yogyakarta

Lampiran 4
Perhitungan Indeks Williamson Tahun 1998

No.	Kecamatan	1998					
		yi	yi-y	(yi-y) ²	fi	fi/n	(yi-y) ² x fi/n
1	Gamping	2.861	49.113	2.412.056.803	63.977	0,077185248	186.175.204
2	Turi	2.727	49.246	2.425.173.838	31.692	0,038234911	92.726.306
3	Ngemplak	3.288	48.685	2.370.253.916	43.143	0,052050005	123.371.728
4	Ngaglik	3.440	48.534	2.355.513.378	63.457	0,076557893	180.333.141
5	Tempel	2.531	49.443	2.444.576.690	45.712	0,055149383	134.816.896
6	Kalasan	2.260	49.713	2.471.409.623	53.763	0,064862537	160.301.897
7	Moyudan	2.994	48.980	2.399.025.119	33.075	0,039903435	95.729.344
8	Godean	2.602	49.372	2.437.563.101	55.849	0,067379198	164.241.046
9	Depok	5.356	46.618	2.173.219.004	104.765	0,126394057	274.681.966
10	Prambanan	2.992	48.981	2.399.157.285	43.412	0,052374541	125.654.761
11	Cangkringan	2.577	49.396	2.439.983.634	25.945	0,031301425	76.374.965
12	Minggir	2.231	49.743	2.474.318.019	34.168	0,041222089	101.996.557
13	Mlati	3.157	48.817	2.383.055.945	64.543	0,077868101	185.564.041
14	Pakem	3.027	48.946	2.395.700.895	29.941	0,036122412	86.538.494
15	Sleman	5.620	46.353	2.148.616.289	54.285	0,065492305	140.717.834
16	Berbah	2.329	49.645	2.464.599.859	39.516	0,0476742	117.497.826
17	Sayegan	1.982	49.991	2.499.105.121	41.633	0,050228261	125.525.704
	Kab. Sleman	51.973			828.876		2.372.247.710

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \cdot \frac{f_i}{n}}}{y}$$

$$IW = \frac{\sqrt{2.372.247.710}}{51.973}$$

$$IW = \frac{48.706}{51.973}$$

$$IW = 0,937128171$$

Lampiran 5
Perhitungan Indeks Williamson Tahun 1999

No.	Kecamatan	1999					
		y_i	$y_i - y$	$(y_i - y)^2$	f_i	f_i/n	$(y_i - y)^2 \times f_i/n$
1	Gamping	2.916	49.549	2.455.099.244	64.828	0,077302082	189.784.284
2	Turi	2.976	49.488	2.449.080.705	32.141	0,038325511	93.862.270
3	Ngemplak	2.721	49.744	2.474.426.785	43.712	0,052122981	128.974.501
4	Ngaglik	3.360	49.104	2.411.233.017	64.538	0,076956281	185.559.526
5	Tempel	2.464	50.000	2.500.048.163	46.032	0,054889391	137.226.122
6	Kalasan	2.326	50.138	2.513.851.850	54.138	0,064555133	162.282.040
7	Moyudan	2.704	49.760	2.476.095.733	33.377	0,03979934	98.546.976
8	Godean	2.624	49.840	2.484.064.066	56.531	0,067408589	167.447.254
9	Depok	5.277	47.188	2.226.703.316	106.730	0,127266787	283.385.376
10	Prambanan	3.028	49.437	2.444.003.247	43.686	0,052091978	127.312.964
11	Cangkringan	2.857	49.607	2.460.879.036	26.086	0,031105419	76.546.674
12	Minggir	2.204	50.261	2.526.135.756	34.308	0,040909481	103.342.903
13	Mlati	3.127	49.338	2.434.213.605	65.757	0,078409839	190.866.297
14	Pakem	3.128	49.337	2.434.114.871	30.250	0,036070648	87.800.102
15	Sleman	6.483	45.981	2.114.256.392	54.845	0,065398172	138.268.504
16	Berbah	2.293	50.171	2.517.179.394	39.793	0,047449895	119.439.897
17	Sayegan	1.977	50.488	2.549.021.564	41.880	0,049938471	127.294.240
	Kab. Sleman	52.465			838.632		2.417.939.929

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \cdot \frac{f_i}{n}}}{y}$$

$$IW = \frac{\sqrt{2.417.939.929}}{52.465}$$

$$IW = \frac{49.173}{52.465}$$

$$IW = 0,937253515$$

Lampiran 6
Perhitungan Indeks Williamson Tahun 2000

No.	Kecamatan	2000					
		y_i	$y_i - y$	$(y_i - y)^2$	f_i	f_i/n	$(y_i - y)^2 \times f_i/n$
1	Gamping	2.944	51.352	2.637.068.603	65.789	0,077394544	204.094.722
2	Turi	3.187	51.110	2.612.193.019	32.544	0,038284942	100.007.658
3	Ngemplak	2.825	51.471	2.649.275.201	44.382	0,052211231	138.321.919
4	Ngaglik	3.480	50.816	2.582.263.307	65.922	0,077551006	200.257.117
5	Tempel	2.487	51.809	2.684.151.063	46.794	0,055048721	147.759.083
6	Kalasan	2.419	51.878	2.691.284.099	54.621	0,064256447	172.932.354
7	Moyudan	2.865	51.432	2.645.207.227	33.595	0,039521344	104.542.145
8	Godean	2.672	51.624	2.665.028.374	57.245	0,067343335	179.471.899
9	Depok	5.404	48.893	2.390.487.392	109.092	0,128336433	306.786.625
10	Prambanan	3.147	51.149	2.616.234.220	44.003	0,051765373	135.430.340
11	Cangkringan	2.949	51.347	2.636.484.937	26.354	0,031002992	81.738.920
12	Minggir	2.322	51.974	2.701.334.453	34.562	0,040658928	109.833.364
13	Mlati	3.229	51.067	2.607.884.430	67.037	0,078862698	205.664.803
14	Pakem	3.136	51.160	2.617.352.646	30.298	0,035642735	93.289.607
15	Sleman	6.803	47.494	2.255.641.083	55.549	0,065348151	147.401.975
16	Berbah	2.391	51.905	2.694.118.643	40.226	0,047322089	127.491.323
17	Sayegan	2.037	52.259	2.731.026.631	42.034	0,04944903	135.046.619
	Kab. Sleman	54.296			850.047		2.590.070.473

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \cdot \frac{f_i}{n}}}{y}$$

$$IW = \frac{\sqrt{2.590.070.473}}{54.296}$$

$$IW = \frac{50.893}{54.296}$$

$$IW = 0,937316884$$

Lampiran 7
Perhitungan Indeks Williamson Tahun 2001

No.	Kecamatan	2001					
		y_i	$y_i - y$	$(y_i - y)^2$	f_i	f_i/n	$(y_i - y)^2 \times f_i/n$
1	Gamping	3.018	53.110	2.820.657.243	66.870	0,077547158	218.733.953
2	Turi	3.142	52.986	2.807.475.301	32.936	0,038194903	107.231.248
3	Ngemplak	3.013	53.115	2.821.178.582	45.143	0,052351	147.691.519
4	Ngaglik	3.575	52.552	2.761.706.363	67.386	0,078145548	215.815.057
5	Tempel	2.591	53.536	2.866.121.626	47.053	0,05456597	156.392.707
6	Kalasan	2.492	53.635	2.876.702.055	55.288	0,064115856	184.442.214
7	Moyudan	3.016	53.112	2.820.845.663	33.798	0,039194539	110.561.746
8	Godean	2.820	53.308	2.841.702.022	57.947	0,067199419	190.960.726
9	Depok	5.475	50.652	2.565.646.623	111.494	0,129296289	331.728.587
10	Prambanan	3.223	52.904	2.798.825.391	44.309	0,051383835	143.814.381
11	Cangkringan	3.159	52.968	2.805.617.248	26.723	0,030989871	86.945.718
12	Minggir	2.431	53.696	2.883.305.401	34.667	0,040202293	115.915.488
13	Mlati	3.280	52.848	2.792.892.420	68.344	0,079256512	221.354.912
14	Pakem	3.281	52.846	2.792.701.073	31.108	0,036075026	100.746.764
15	Sleman	7.032	49.095	2.410.327.423	56.247	0,06522798	157.220.788
16	Berbah	2.472	53.655	2.878.875.133	40.617	0,047102332	135.601.731
17	Sayegan	2.107	54.021	2.918.235.674	42.384	0,049151469	143.435.571
	Kab. Sleman	56.127			862.314		2.768.593.110

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \cdot \frac{f_i}{n}}}{y}$$

$$IW = \frac{\sqrt{2.768.593.110}}{56.127}$$

$$IW = \frac{52.617}{56.127}$$

$$IW = 0,937464611$$

Lampiran 8
Perhitungan Indeks Williamson Tahun 2002

No.	Kecamatan	2002					
		y_i	$y_i - y$	$(y_i - y)^2$	f_i	f_i/n	$(y_i - y)^2 \times f_i/n$
1	Gamping	3.076	54.919	3.016.101.873	69.425	0,07936145	239.362.219
2	Turi	3.300	54.695	2.991.525.476	33.380	0,038157511	114.149.167
3	Ngemplak	3.103	54.892	3.013.150.324	45.953	0,052530021	158.280.851
4	Ngaglik	3.668	54.327	2.951.466.798	68.770	0,078612704	232.022.784
5	Tempel	2.737	55.258	3.053.494.991	47.396	0,054179551	165.436.986
6	Kalasan	2.597	55.398	3.068.902.078	55.888	0,063886968	196.062.848
7	Moyudan	3.125	54.870	3.010.716.061	33.933	0,038789659	116.784.650
8	Godean	2.878	55.117	3.037.917.583	58.555	0,066935682	203.345.086
9	Depok	5.629	52.367	2.742.267.112	113.460	0,129698958	355.669.187
10	Prambanan	3.387	54.608	2.982.088.121	44.557	0,050934219	151.890.329
11	Cangkringan	3.401	54.594	2.980.492.064	26.929	0,030783212	91.749.119
12	Minggir	2.496	55.499	3.080.165.291	34.804	0,039785321	122.545.365
13	Mlati	3.432	54.563	2.977.171.038	69.508	0,07945633	236.555.084
14	Pakem	3.442	54.553	2.976.057.408	31.506	0,036015295	107.183.586
15	Sleman	7.186	50.809	2.581.558.188	56.999	0,06515698	168.206.534
16	Berbah	2.436	55.559	3.086.853.355	41.071	0,046949285	144.925.559
17	Sayegan	2.103	55.892	3.123.958.010	42.661	0,048766854	152.345.604
	Kab. Sleman	57.995			874.795		2.956.514.959

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \cdot \frac{f_i}{n}}}{y}$$

$$IW = \frac{\sqrt{2.956.514.959}}{57.995}$$

$$IW = \frac{54.374}{57.995}$$

$$IW = 0,937558137$$

Lampiran 9
Perhitungan Indek Williamson Tahun 2003

No.	Kecamatan	2003					
		yi	yi-y	(yi-y) ²	fi	fi/n	(yi-y) ² x fi/n
1	Gamping	3.126	56.590	3.202.463.813	70.435	0,07962833	255.006.844
2	Turi	3.480	56.236	3.162.490.405	33.742	0,038146079	120.636.610
3	Ngemplak	3.316	56.400	3.180.941.951	46.661	0,052751295	167.798.808
4	Ngaglik	3.746	55.970	3.132.613.273	70.050	0,079193078	248.081.289
5	Tempel	2.786	56.930	3.240.997.409	47.751	0,053983564	174.960.593
6	Kalasan	2.630	57.087	3.258.870.797	56.187	0,06352065	207.005.590
7	Moyudan	3.094	56.622	3.206.053.028	34.143	0,038599419	123.751.783
8	Godean	2.947	56.769	3.222.720.041	59.320	0,067062576	216.123.906
9	Depok	5.794	53.922	2.907.570.860	115.109	0,130133277	378.371.725
10	Prambanan	3.382	56.334	3.173.537.112	44.829	0,050680179	160.835.428
11	Cangkringan	3.622	56.094	3.146.590.320	27.171	0,030717418	96.655.130
12	Minggir	2.597	57.119	3.262.553.310	34.990	0,039556971	129.056.727
13	Mlati	3.530	56.186	3.156.902.351	70.403	0,079592153	251.264.654
14	Pakem	3.518	56.198	3.158.235.566	31.868	0,036027481	113.783.271
15	Sleman	7.514	52.202	2.725.061.724	57.652	0,065176865	177.610.979
16	Berbah	2.486	57.230	3.275.245.628	41.555	0,046978849	153.867.270
17	Sayegan	2.146	57.570	3.314.321.813	42.681	0,048251817	159.922.050
	Kab. Sleman	59.716			884.547		3.134.732.656

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \cdot \frac{f_i}{n}}}{y}$$

$$IW = \frac{\sqrt{3.134.732.656}}{59.716}$$

$$IW = \frac{55.989}{59.716}$$

$$IW = 0,937579608$$

Lampiran 10
Perhitungan Indeks Williamson

IW 1998	$\frac{\sqrt{2.372.247.710}}{51.973}$	$\frac{48.706}{51.973}$	0,937128171
IW 1999	$\frac{\sqrt{2.417.939.929}}{52.465}$	$\frac{49.173}{52.465}$	0,937253515
IW 2000	$\frac{\sqrt{2.590.070.473}}{54.296}$	$\frac{50.893}{54.296}$	0,937316884
IW 2001	$\frac{\sqrt{2.768.593.110}}{56.127}$	$\frac{52.617}{56.127}$	0,937464611
IW 2002	$\frac{\sqrt{2.956.514.959}}{57.995}$	$\frac{54.374}{57.995}$	0,937558137
IW 2003	$\frac{\sqrt{3.134.732.656}}{59.716}$	$\frac{55.989}{59.716}$	0,937579608

<i>Tahun</i>	<i>Indeks Williamson</i>
1998	0,937128171
1999	0,937253515
2000	0,937316884
2001	0,937464611
2002	0,937558137
2003	0,937579608

Lampiran 11
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan di Kabupaten Sleman
Tahun 1999 – 2003
(persen)

Kecamatan	1999	2000	2001	2002	2003
Gamping	0,03273599	0,024651485	0,041883862	0,058375208	0,030957374
Turi	0,106757376	0,084062427	-0,002188445	0,064634986	0,065926001
Ngemplak	-0,161593998	0,054200533	0,08466234	0,048488717	0,085222513
Ngaglik	-0,006484598	0,057924256	0,050174566	0,046894501	0,040461269
Tempel	-0,019537036	0,026191468	0,047496955	0,063864233	0,025786456
Kalasan	0,036414653	0,049002963	0,043127412	0,053446714	0,017802105
Moyudan	-0,088430102	0,066264428	0,059116762	0,040430142	-0,00379415
Godean	0,020936606	0,031209312	0,068127068	0,031317294	0,037467304
Depok	0,003722704	0,046735709	0,035556186	0,04613621	0,044416307
Prambanan	0,018237568	0,04697793	0,031396578	0,056518711	0,004727046
Cangkringan	0,114698131	0,042876478	0,086134054	0,084897578	0,074375814
Minggir	-0,008069413	0,06133709	0,05018009	0,030789482	0,046224574
Mlati	0,009105503	0,052713444	0,035539105	0,064220354	0,041848625
Pakem	0,043784256	0,0042618	0,074283133	0,062351742	0,033851382
Sleman	0,165498427	0,062689555	0,046753899	0,035539925	0,057613289
Berbah	-0,008400028	0,054204986	0,043892504	-0,003753845	0,032851878
Sayegan	0,003062462	0,034286515	0,042833173	0,004681641	0,021047448
Jumlah	0,262438502	0,799590378	0,838969241	0,788833594	0,656785234

Lampiran 12
Perhitungan Korelasi Pearson

Tahun	Laju Pertumbuhan (X)	Indeks Williamson (Y)	X ²	Y ²	XY
1999	0,262438502	0,937253515	0,068873967	0,878444151	0,245971408
2000	0,799590378	0,937316884	0,639344773	0,878562941	0,749469562
2001	0,838969241	0,937464611	0,703869387	0,878839897	0,786503973
2002	0,788833594	0,937558137	0,622258439	0,87901526	0,739577355
2003	0,656785234	0,937579608	0,431366844	0,879055521	0,615788442
Jumlah	3,346616949	4,687172755	2,46571341	4,393917771	3,13731074

$$r = \frac{\left(n \cdot \sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2} \sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2}}$$

$$r = \frac{(5,3,13731074) - (3,346616949)(4,687172755)}{\sqrt{5,2,46571341 - (3,346616949)^2} \sqrt{5,4,393917771 - (4,687172755)^2}}$$

$$r = \frac{(15,6865537) - (15,68617178)}{\sqrt{12,32856705 - 11,199845} \sqrt{21,96958886 - 21,96958844}}$$

$$r = \frac{0,000381915}{\sqrt{1,128722047} \sqrt{0,00000042}}$$

$$r = \frac{0,000381915}{(1,062413313)(0,000648074)}$$

$$r = \frac{0,000381915}{0,000688523}$$

$$r = \mathbf{0,554688068}$$